

BIOGRAFI GUSTI AYU RAPEG



Direktorat
Kebudayaan

8

Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Denpasar-Bali
1998/1999

020 0396
AAG
P

Daftar isi serukan dengan
pada pada hal-3 dan hal 64.
dan sebaliknya, mana yang
dan dipelajari

BIOGRAFI GUSTI AYU RAPEG

Oleh :

Dr. A.A. Gde Putra Agung

Dra. S. Swarsi

Dra. Cok.Istri Suryawati

Dra. I.A. Wirasmini Sidemen

**Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Denpasar-Bali
1998/1999**

SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD
PROPINSI BALI

“Om Swastyastu”

Marilah kita panjatkan puji syukur kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karunia-Nyalah Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Denpasar berhasil menerbitkan sebuah karya tulis yang berjudul “*Biografi Gusti Ayu Rapeg*”.

Saya merasa bangga dan menyambut gembira atas diterbitkannya buku ini, karena melalui buku ini, masyarakat pada umumnya serta generasi muda kita pada khususnya dapat mengetahui, mempelajari, mengenal, tokoh pejuang wanita Bali yang penuh dengan keberanian memajukan bidang pendidikan.

Akhirnya saya ucapkan selamat atas diterbitkannya buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kita semua. Terima kasih.

“ Om, Çanti, Çanti , Çanti, Om “



Denpasar, Februari 1999
Kakanwil Depdikbud
Propinsi Bali,

[Handwritten signature]
Drs. Beratha Subawa
NIP.130264546

SAMBUTAN DIREKTUR JARAHNITRA

Nilai-nilai dan semangat juang dari pejuang kita perlu kita contoh dan kembangkan di dalam diri, sebagai penangkal pengaruh-pengaruh yang tidak baik yang merorongrong diri kita. Sehingga terkait dengan hal tersebut konsekuensinya kita harus berani terbuka menghargai jasa para pahlawan kita, termasuk para pahlawan/tokoh pejuang wanita kita.

Kami ucapkan selamat atas langkah yang diambil Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Denpasar-Bali, yang untuk tahun ini menerbitkan buku mengenai “ *Biografi Gusti Ayu Rapeg* “.

Terbitnya buku/literatur mengenai Biografi Gusti Ayu Rapeg tersebut masih memerlukan upaya untuk dapat sampai pada sasaran serta tujuan yang kita inginkan bersama, yaitu pengembangan, serta penerusan dari nilai dan semangat juang yang dimiliki oleh tokoh pejuang kita.

Akhirnya harapan kami semoga sumbangan pemikiran yang diberikan oleh Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Denpasar-Bali berguna baik bagi kalangan ilmuwan maupun masyarakat pada umumnya.

Jakarta, Februari 1999

Direktur Jarahnitra,



Dr. Anhar Gonggong

NIP. 130321407

Kata Pengantar

Naskah Biografi Gusti Ayu Rapeg merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian rutin yang telah diprogramkan oleh Balai Kajian Jarahnitra Denpasar untuk tahun anggaran 1998/1999. Naskah ini memuat perjuangan serta peranan salah seorang tokoh pergerakan wanita di Bali. Gusti Ayu Rapeg adalah salah seorang tokoh pendidik dan berhasil mendirikan perkumpulan/organisasi Putri Bali Sadar pada tahun 1936.

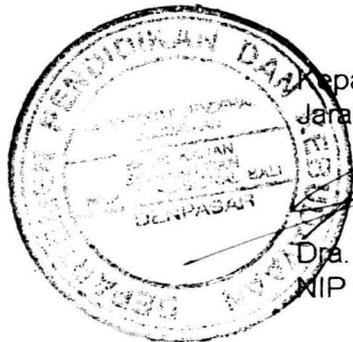
Organisasi Putri Bali Sadar ini mempunyai tujuan dan cita-cita menyadarkan serta memajukan para wanita Bali dalam bidang pendidikan, sehingga mampu berperan eksis di masyarakat. Perhatian Gusti Ayu Rapeg tidak hanya terbatas pada masalah pendidikan, tetapi juga dalam bidang kebudayaan sangat besar perhatiannya. Di bidang budaya misalnya, ia selalu berusaha agar kebudayaan bangsanya tetap dapat bertahan dari pengaruh negatif kebudayaan asing.

✓ Sebagai seorang tokoh pejuang wanita yang bergerak dalam bidang pendidikan, Gusti Ayu Rapeg selaku pimpinan Putri Bali Sadar mengimbuai, keanggotaan Putri Bali Sadar terbatas pada wanita-wanita Bali saja yang bisa membaca dan menulis. Mengapa demikian? Karena ini sudah menjadi keputusannya selaku pemimpin, dengan mengkhususkan wanita-wanita Bali sebagai anggota, karena ingin memacu serta memajukan wanita-wanita Bali dalam dunia pendidikan dan pergaulan yang masih jauh terkebelakang dibandingkan dengan wanita-wanita di Jawa.

Berkaitan dengan hal itulah Dra. Cok. Istri Suryawati menulis Biografi Gusti Ayu Rapeg, agar dapat melihat lebih jelas betapa besar peranan serta perjuangannya dalam memajukan pendidikan kaum wanita Bali dimasa lampau. Dan tokoh seperti ini memang perlu untuk dimunculkan.

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Saudara Cok. Istri Suryawati dkk., masih

jauh dari sempurna, sehingga masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam.



Kepala Balai Kajian
Jarahnitra Denpasar,

Dra. S. Swarsi
NIP 130300768

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROPINSI BALI	i
SAMBUTAN DIREKTUR JARAHNITRA JAKARTA	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Metode Penelitian	7
BAB II GUSTI AYU RAPEG DAN LING- KUNGAN KELUARGA	
2.1 Sedikit tentang Keadaan Masya- rakat Tempat Kelahiran Gusti Ayu Rapeg	9
2.2 Lingkungan Keluarga Asal-Usul ..	18
BAB III GUSTI AYU RAPEG DAN KEHIDUP- ANNYA	
3.1 Masa Kanak-Kanak	30
3.2 Masa Muda	34

BAB IV	GUSTI AYU RAPEG DAN PERJUANGANNYA	
4.1	Gusti Ayu Raped dan Cita- Citanya	44
4.2	Perjuangan Dalam Bidang Pendidikan	54
4.3	Gusti Ayu Raped dan <u>Pergerak- an Wanita</u>	64
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan ^{vi}	80

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR INFORMAN
LAMPIRAN FOTO

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan judul yang akan disajikan dalam penulisan ini memang tidak dapat disangkal bahwa keikutsertaan kaum wanita dalam setiap aspek kehidupan manusia di dunia ini tidak dapat diabaikan. Disamping sebagai Ibu dan Istri yang merupakan peran kodrati wanita dimanapun juga, dalam keadaannya yang sekarang kehidupan kaum wanita juga semakin berkembang disegala bidang sehingga kegiatannyapun sejalan dengan tuntutan jaman, baik dari masyarakatnya maupun dari lingkungan disekitarnya. Keikutsertaan kaum wanita Indonesia dimasa perang kemerdekaan, bahkan jauh sebelum itu setidaknya membawa perubahan yang tidak sedikit dalam perkembangan kehidupan bangsa Indonesia.

Demikian pula dalam pembangunan dan perjuangan bangsa Indonesia terutama pada masa-masa revolusi fisik, seluruh lapisan masyarakat pada

umumnya ikut serta bahu-membahu bersama-sama pemuda patriot dan jelas pada waktu itu kaum wanitapun turut bahkan terjun dan terlibat bersama-sama para pejuang lainnya, mengabdikan seluruh hidupnya untuk kepentingan rakyat dan bangsa yang dicintainya, Bahkan diakui tanpa keikutsertaan wanita, pejuang mungkin tidak akan berhasil dengan baik.

Demikian pula halnya dengan tokoh pejuang wanita yang hidup di awal abad ke-20, Ibu I Gusti Ayu Rapeg yang mempunyai peranan cukup penting pada masa pergerakan di Bali. Dan Ibu ini merupakan sosok wanita Bali yang sudah berpikiran maju dalam dunia pendidikan, namun demikian kaum wanita tidak bisa lepas dari peranannya sebagai Istri dan Ibu rumah tangga.

Perlu diperhatikan disini bahwa dengan mempunyai dua peranan itu kaum wanita Indonesia, khususnya Ibu I Gusti Ayu Rapeg sebagai wanita Bali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan rumah tangganya, maupun dalam kehidupannya di masyarakat luas. Dengan peranan ganda ini maka segala usaha untuk

meningkatkan kedudukan wanita berarti pula bahwa usaha itu meningkatkan kemajuan generasi mendatang.

1.2 Permasalahan

Ibu I Gusti Ayu Rapeg dalam kodratnya sebagai wanita sulit melangkah bebas dalam beberapa hal demi mencapai kemajuan dalam dunia pendidikan. Wanita pada jaman itu gerak langkahnya sering dibatasi oleh adat dan norma-norma sebagai wanita. Beda dengan kaum laki-laki yang selalu lebih unggul dari wanita dalam menentukan pilihan dan pendapatnya dalam segala bidang. Namun tidak menghambat langkah kaum wanita untuk maju dalam bidang pendidikan setara dengan kaum pria. Tidak hanya bidang pendidikan saja tetapi di dalam perjuanganpun serta menghasilkan karya sastra wanita banyak berperan, namun tidak pernah dimunculkan. Memang di Bali khususnya kita mengalami krisis idola pada wanita.

Jika kita beranjak dari sejarah banyak muncul wanita-wanita pejuang di daerah lain, sedangkan di Bali tidak. Apa faktor penyebab tidak munculnya wanita

pejuang di Bali. Di Bali sebenarnya banyak pejuang wanita yang menentang penjajahan, seperti ; Dewa Agung Istri Kanya, Sagung Wah, Jro Jempiring, dan lain-lain. Pada masa pergerakan ada juga wanita yang bergerak dalam bidang emansipasi wanita, Gusti Ayu Rapeg yang membentuk Putri Bali Sudra tanggal 1 Oktober 1936. Wanita-wanita pada jaman penjajahan sudah berperan aktif dalam mendirikan organisasi modern yang resmi dan untuk meningkatkan derajat wanita.

Perjuangan wanita Bali pada jaman penjajahan tidak begitu kentara, walau sebenarnya mereka tidak banyak berbuat demi bangsa. Perjuangan secara kolektif menjadikan mereka kurang muncul secara personal. Sehingga tokoh pejuang wanita Bali seolah-olah tidak muncul ke permukaan.

Di samping itu, juga ketidak keterkenalan wanita pejuang di Bali disebabkan kurangnya pengangkatan dalam bidang informasi atau kurang dipublikasikan. Sudah menjadi kodrat alam bahwa laki-laki lebih unggul dan lebih kelihatan dalam segala bidang dibandingkan

dengan wanita di jaman dahulu walaupun wanita itu juga banyak berbuat, bahkan ikut berjuang bahu-membahu bersama-sama kaum laki-laki. Tetapi pejuang tidak hanya menyandang bedil; contoh misalnya Kartinikan tidak berjuang secara fisik, mengubah sesuatu pun bisa dianggap pahlawan atau tokoh, kalau dia mendapatkan hal yang beru demi kepentingan bersama. Demikian pula halnya tokoh wanita yang akan kami tulis yaitu I Gusti Ayu Rapeg, telah berperan penting dalam bidang pendidikan pada masa Hindia Belanda dan masa kemerdekaan. Dengan demikian boleh dipandang sebagai tokoh perintis pergerakan wanita di Bali pada jaman itu. Kok sulit sekali orang memunculkannya?

Akan tetapi, sekarang sudah ada perhatian dari para cendikiawan dengan mempublikasikan mereka sehingga generasi muda mengetahui pahlawan-pahlawannya. Di Bali baru dua orang yang dianggap sebagai pahlawan yaitu Gusti Ngurah Rai dan Patih Jelantik. Sedangkan untuk pahlawan wanita atau tokoh pejuang wanita di Bali belum ada yang dimunculkan sama sekali. Atas dasar inilah kami ingin mengungkap tentang tokoh

wanita yang satu ini yaitu I Gusti Ayu Rapeg. Untuk masa-masa yang akan datang kemungkinan pemerintah daerah akan mencari siapa yang patut ditonjolkan sebagai pahlawan nasional baik pria maupun wanita . Dan semua itu berdasarkan kriteria pemerintah yang resmi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian maupun penulisan ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan mengetahui peranan I Gusti Ayu Rapeg sebagai tokoh perintis dalam memajukan pendidikan pada masa Hindia Belanda dan masa Kemerdekaan. Sebagaimana kita ketahui I Gusti Ayu Rapeg termasuk salah seorang dari beberapa tokoh pejuang wanita Bali yang perjuangannya bersifat nonfisik, misalnya melalui usaha atau kegiatan di bidang pemikiran untuk mengadakan perubahan besar yang dirasakan untuk kepentingan umum. Penulisan biografi tokoh wanita ini mempunyai arti dan nilai yang penting bagi bangsa dan rakyat Indonesia lebih-lebih bagi generasi muda.

Penulisan biografi tokoh wanita ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kembali kisah kehidupan tokoh tersebut agar dapat dipakai suri teladan. Disamping itu dimaksudkan pula agar nilai yang luhur dari perbuatan-perbuatan, perjuangan-perjuangan dan usaha-usaha dari tokoh pejuang itu dapat diwariskan kepada generasi penerusnya.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian tentang tokoh pejuang wanita I Gusti Ayu Rapeg ada dua metode yang digunakan yaitu metode survei dan deskriptif . Metode survei adalah suatu metode penelitian yang mengambil/mengorek data dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data pokok/utama. Sedangkan metode deskriptif adalah mempelajari masalah-masalah atau gejala-gejala yang terjadi dalam suatu masyarakat atau lokasi penelitian. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1.4.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini cara pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan terhadap informan dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan/pedoman, yang sudah disiapkan sebelumnya. Untuk mengkaji data yang diperoleh dari wawancara perlu dilakukan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan studi pustaka diperoleh antara lain buku-buku dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

1.4.2 Analisa Data

Data yang telah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi dipelajari dan diklasifikasi jawabannya. Untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah diinterpretasi dan dibaca dilakukan analisa data.

BAB II

GUSTI AYU RAPEG DAN LINGKUNGAN KELUARGA

Sedikit 2.1 ~~Sekilas~~ Tentang Keadaan Masyarakat Tempat Kelahiran Gusti Ayu Rapeg

Gusti Ayu Rapeg dilahirkan pada tanggal 11-5-1917, di Kota Denpasar. Denpasar merupakan Ibukota Propinsi Bali yang sekarang. Kota Denpasar terletak di dataran rendah Bali selatan, yang jaraknya rata-rata ± 10 Km dari pantai. Jarak yang dekat ini membawa suatu konsekuensi bahwa, Denpasar hampir sepanjang tahun mempunyai temperatur yang cukup tinggi yakni 22° C. Temperatur seperti ini menyebabkan kota Denpasar memiliki hawa panas, bahkan pada saat-saat musim penghujan yakni antara Oktober-April.

Kota Denpasar mempunyai wilayah yang meliputi tiga Kecamatan yakni: Kecamatan Denpasar, Kec. Denpasar Barat, dan Kec. Denpasar Selatan. Batas dari masing-masing Kecamatan adalah disebelah utara adalah yang tidak dimasukkan wilayah kota Denpasar yakni Mengwi dan Abiansemal, di sebelah timur dari

Kec. Denpasar Timur adalah wilayah Kabupaten Gianyar, di sebelah barat adalah Samudra Hindia.

Tentang keadaan alam kota Denpasar dapat diketengahkan; kota Denpasar dibelah oleh sebuah sungai yakni sungai Badung. Demikian pula wilayah Denpasar Timur terdapat sebuah sungai yang disebut dengan sungai Balitek yang bermuara di pantai Sanur. Pada waktu itu keadaan kota Denpasar tanahnya masih terdiri atas tanah persawahan . Pada bagian lainnya khususnya di wilayah pantai terdapat daerah kering terdiri tanah pasir dan kapur.

Malapetaka memang tak bisa dihindari oleh penduduk sebagian besar masyarakat kota Denpasar, dimana Gusti Ayu Rapeg harus dilahirkan. Menjelang kelahiran Gusti Ayu Rapeg pernah terjadi gempa bumi yang amat dahsyat di kota Denpasar. Pada waktu itu orang Bali sering menyebutnya dengan istilah "Gejer", yang masa sekarang dan menurut ilmu bumi disebut gempa bumi. Terjadinya gempa bumi ini menelan banyak korban, banyak rumah-rumah yang hancur, keadaan masyarakat pada waktu itu cukup menye-

dihkan. Bagi mereka yang kurang mampu keadaan ekonominya memprihatinkan, apalagi untuk memperbaiki rumah yang hancur setelah tertimpa malapetaka, keadaan mereka sehari-haripun sebelumnya amat sulit.

Bebeda halnya dengan keberadaan orang-orang yang mampu seperti keluarga Gusti Ayu Rapeg, walaupun tertimpa malapetaka mereka masih bisa hidup berkecukupan, karena dilatar belakangi kehidupan ekonomi yang mapan. Ibunya adalah seorang saudagar kain yang amay laris pada waktu itu, sedangkan ayahnya adalah seorang undagi dan seniman terkenal pada jamannya. I Gusti Putu Gede Reta ayah dari Gusti Ayu Rapeg dapat membuat serta menciptakan beberapa karya seni yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Bali pada waktu itu. Beberapa hasil ciptaannya itu seperti : membuat ukiran pada "wadah"/"Bade", membuat Lembu dengan bentuknya yang sangat indah, dan benda ini merupakan sarana atau perlengkapan pada upacara pengabenan umat Hindu di Bali.

Di samping itu, juga ayah dari Gusti Ayu Rapeg bisa menciptakan serta membuat *Gigi* dan juga

mempunyai keahlian dalam kegiatan upacara manusia yadnya; seperti berperan sebagai "sanggung". Sanggung artinya seseorang yang merasa terpanggil untuk melakukan pemotongan gigi pada waktu upacara adat manusia yadnya "potong gigi" atau istilah Balinya "Mepandes", dan ini sudah merupakan tradisi bagi umat Hindu di Bali. Keahlian lain yang dimiliki seperti merencanakan pembuatan gambelan. Beliau memang tidak langsung membuat atau mengerjakan, namun sangat ahli dalam proses pembuatan karya itu, jadi beliau sebagai perencana (wawancara dengan Ni Gusti Made Oka, pada tgl. 10 Agustus 1998).

Karena latar belakang kehidupan yang demikianlah Gusti Putu Gede Reta, ayah dari Gusti Ayu Raped mempunyai kedudukan sebagai orang terpangang dan disegani oleh masyarakat dimana beliau berada. Keadaan masyarakat setelah terjadinya gempa bumi (Gejer dalam istilah Balinya), sulit untuk dibayangkan, lebih-lebih baru saja pada tahun 1906 rakyat Bali sudah jatuh kedalam kekuasaan bangsa Belanda. Inilah suatu hal yang tidak bisa dihindari oleh

masyarakat daerah Bali. Pada waktu itu mereka hidup secara bebas dan merdeka. Suasana seperti ini terbawa sampai menjelang tahun 1917 saat Gusti Ayu Rapeg dilahirkan. Kelihatannya penduduk memang hidup tenang dan tentram, tetapi dibalik itu kaki dan tangan mereka terikat oleh suatu kekuatan dan kekuasaan penjajah. Apabila melawan, mereka akan lebih ditindas lagi dan ditindak dengan kejam. Pendek kata mereka tidak dapat hidup bebas dan merdeka.

Pada saat itu keadaan rakyat di Indonesia pada umumnya dan penduduk Bali khususnya sangat menyedihkan. Dimana-mana terjadi bahaya kelaparan. Puluhan, ratusan bahkan ribuan penduduk meninggal sebagai akibat adanya bahaya kelaparan. Suasana seperti ini lebih diwarnai lagi oleh kemenangan Belanda dalam Puputan Badung yang terjadi pada tanggal 20 September 1906, maka praktis seluruh wilayah Kerajaan Badung menjadi milik Belanda. Dengan segera Belanda ingin menerapkan kebijaksanaannya dalam lapangan politik, ekonomi maupun dalam lapangan sosial budaya.

Menjelang kelahiran ibu Gusti Ayu Rapeg, kota Denpasar sebagai daerah kelahirannya banyak diwarnai oleh kehidupan politik, ekonomi dan sosial budaya pada masa penjajahan. Dengan jatuhnya kerajaan Badung pada tahun 1906 dan kerajaan Klungkung pada tahun 1908, oleh pemerintah Kolonial Belanda, pulau Bali dan Lombok digabungkan menjadi satu wilayah keresidenan di bawah seorang residen. Dengan adanya pengaruh politik Belanda di Denpasar seperti TKR (Tentara Keamanan Rakyat), BKR (Badan Keamanan Rakyat), PRI (Pemuda Republik Indonesia) dan lain-lain (Putra Agung dkk.:36).

Demikian pula dalam kehidupan perekonomian, banyak mewarnai kehidupan masyarakat kota Denpasar. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda kota Denpasar bukan saja menjadi pusat pemerintahan untuk pulau Bali, akan tetapi juga dijadikan pusat kegiatan ekonomi dan pariwisata. Hal ini terbukti dari usaha-usaha yang mereka lakukan semenjak pulau Bali dikuasainya.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda di Denpasar adalah membuat jalan-

jalan raya disekitar kota Denpasar untuk menghubungkan satu desa lainnya yaitu Kesiman-Dangin Puri, Dauh Puri-Pemecutan-Padangsambian, jalan raya Denpasar-Sanur, Denpasar-Kuta, dan Denpasar Ubung. Jalan-jalan tersebut lama kelamaan diaspal dengan lebarnya lebih kurang 4-5 M (I Wayan Wesna Astar, 1984;70).

Kuta sebagai pelabuhan kerajaan Badung merupakan pelabuhan yang sangat ramai dan sekaligus sebagai pusat perdagangan . Ramainya pelabuhan Kuta disebabkan oleh adanya hubungan dagang antara Mataram dengan Batavia melalui pelabuhan Kuta.

Pada tahun 1907 lokasi pasar kerajaan Badung yang pada mulanya berlokasi di Kantor Walikota (di jalan Gajah Mada sekarang) dipindahkan agak ke barat (dilokasi pasar Badung sekarang). Oleh pemerintah kolonial Belanda di dalam lokasi pasar Badung dibangun los-los pasar untuk para pedagang, sedangkan tempat-tempat disekitar pasar Badung yaitu di jalan Gajah Mada dan Sulawesi sekarang bermukim pedagang-pedagang Cina, India dan Arab yang mata pencaharian utamanya

adalah berdagang dan dengan cara membuka toko sebagai tempat untuk berjualan.

Usaha pemerintah kolonial Belanda lainnya adalah pada tahun 1908 mendorong berdirinya pabrik-pabrik di kota Denpasar seperti pabrik minyak kelapa, penggilingan beras dan es sehingga dengan demikian boleh dikatakan keadaan perekonomian di kota Denpasar mengalami kemajuan pada saat menjelang kelahiran Gusti Ayu Rameg. Di sisi lain dapat dilihat kehidupan masyarakat kota Denpasar dalam bidang sosial budaya, dapat mencerminkan bahwa aktivitas kebudayaan yang menonjol di kota Denpasar adalah dalam bidang pendidikan. Sejak tahun 1907 pemerintah kolonial Belanda mulai melaksanakan pendidikan barat di kota Denpasar yaitu dengan cara mendirikan beberapa buah sekolah kelas II (Tweede Inlandsche School). Tujuan pembagunan sekolah ini adalah dalam rangka melaksanakan Etische Politic, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi dalam kenyataannya adalah untuk mendapatkan tenaga-tenaga yang tahu membaca dan menulis untuk kelancaran

administrasi pemerintahannya, karena tenaga-tenaga tersebut tidak mungkin didatangkan dari negeri Belanda.

Pada mulanya pendidikan barat mendapat sambutan dingin dari masyarakat, bahkan merupakan suatu yang menakutkan, karena untuk mendapatkan murid-murid, aparat desa seperti perbekel dan kelihan langsung mendatangi rumah-rumah penduduk. Akan tetapi kemudian perasaan takut anak-anak hilang dan akhirnya banyak anak-anak yang bersedia bersekolah. Karena guru-gurunya didatangkan dari Jawa, akhirnya pemerintah kolonial Belanda mendirikan Normaal Cursus di Denpasar untuk mencetak tenaga-tenaga guru sekolah desa di Bali. Karena tenaga guru sudah memadai, maka perkembangan pendidikan di Bali khususnya di kota Denpasar sangat pesat. Pada tahun 1918 di Denpasar berdiri sekolah Bumi Putra Belanda yaitu HIS (Holland Inlandsche School) bertempat di SMP Negeri I Denpasar sekarang (jalan Surapati Denpasar). Sekolah Bumi Putra ini pada umumnya disediakan untuk anak-anak dari golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka

dan para pegawai negeri (I Wayan Wesna Astana, 1984 ; 92-93).

Demikianlah gambaran sekilas tentang keadaan masyarakat kota Denpasar sebagai tempat kelahiran Gusti Ayu Rapeg .

2.2 Lingkungan Keluarga/Asal-Usul

Sudah menjadi tradisi bagi rakyat Indonesia umumnya dan khususnya orang-orang Bali, bahwa mereka ingin mengetahui serta selalu menanyakan tentang asal-usul keturunan seseorang, lebih-lebih lagi seseorang yang mempunyai sifat-sifat yang istimewa dan pernah berjasa. Baik orangnya telah meninggal, lebih-lebih masih hidup, mereka akan berusaha menelusuri serta mencari asal-usul dan riwayatnya. Kebijakan serta kesadaran seperti ini pada umumnya dimiliki oleh rakyat Indonesia, khususnya baik dari suku Jawa maupun Bali, mereka akan selalu berusaha untuk mencari silsilah asal-usul dan riwayat hidup seorang terutama yang memiliki sifat-sifat istimewa dan yang pernah berjasa.

Sebagaimana halnya dengan tokoh yang akan kami ungkap yaitu Gusti Ayu Rapeg, sampai sekarang masih hidup dan keadaan seperti ini akan lebih memudahkan kami untuk mengadakan interview atau wawancara secara lebih mendalam dan akurat. Karena bagaimanapun juga kami selaku penulis sekaligus pewawancara tidak mungkin akan melebihkan maupun mengurangi apa-apa yang telah disampaikan kepada kami tentang keberadaan beliau dalam wawancara yang kami lakukan. Namun, tidak menutup kemungkinan akan terjadi sebaliknya sumber serta koreksi terhadap hasil tulisan kami tentang tokoh Gusti Ayu Rapeg. Terhadap sumber itu memang penting karena bagaimanapun juga sebuah karya sejarah tanpa adanya sumber tidak akan menghasilkan interpretasi yang benar dalam penulisan sejarah (Sartono Kartodirdjo, 1982:50-52).

Tokoh Gusti Ayu Rapeg dilahirkan di Belaluan Denpasar pada tahun 1917. Ayahnya bernama I Gusti Putu Gede Reta dan Ibunya bernama Jero Desa. Hasil perkawinan dari I Gusti Putu Gede Reta dengan Jero

Desa, lahirlah Gusti Ayu Rapeg dan adiknya juga wanita yaitu Ni Gusti Ayu Made Wines. Ni Gusti Ayu Made Wines sekarang sudah almarhum. Gusti Ayu Rapeg juga mempunyai saudara lain ibu dari istri ayahnya yang kedua sebanyak tiga orang yaitu I Gusti Putu Oka (laki-laki) Ni Gusti Ayu Made (wanita) dan I Gusti Ketut Sudara(laki-laki).

Ayah dari Gusti Ayu Rapeg adalah seorang undagi terkenal dan sekaligus seniman. Beliau pernah sebagai koordinator misi kesenian Br. Belaluan Denpasar yang pernah melawat keJakarta dan ke Amerika pada waktu jamannya Bung Karno. Seni yang digeluti seperti seni menabuh, merancang proses pembuatan gambelan Bali, membuat rancangan serta ukiran pada "Bade". Bade itu adalah tempat pengusung-an mayat pada waktu upacara pengabenan atau upacara pembakaran mayat. Beliau juga ahli dalam membuat lembu dan lembu itu berfungsi sebagai sarana dalam tempat pembakaran mayat setelah mayat itu berada di kuburan. Mayat diturunkan dari Bade lalu dibawa ke Lembu dan segera dibakar.

Di samping itu, ayah dari Ibu Rapeg ini juga memiliki beberapa keahlian lagi seperti: tukang membuat gigi, dapat berperan sebagai "Sangging". Sangging artinya seseorang yang merasa terpanggil untuk menjalani tugas melakukan pemotongan gigi seseorang secara simbolis pada waktu upacara potong gigi dilaksanakan. I Gusti Putu Gede Reta, ayah dari Ibu Rapeg ini, ahli dalam menentukan hari baik, kapan bisa dilaksanakan upacara adat seperti: upacara adat ngaben, upacara potong gigi, upacara perkawinan, dan lain-lain. Dengan kesenimanannya serta beberapa keahlian yang dimiliki yang besar manfaatnya bagi kehidupan umat manusia, beliau amat dihormati dan disegani oleh sekelompok masyarakat dimana beliau berada. Beliau adalah amat ramah, siapapun yang datang padanya ingin menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan profesi beliau selalu diterima dengan baik dan penuh kebijaksanaan.

I Gusti Putu Gede Reta, ayah dari Ibu Rapeg adalah orang yang amat berpengaruh dan cukup terpendang di masyarakat dimana beliau berada. Kalau

melihat dari identitasnya atau nama beliau adalah I Gusti Putu Gede Reta, beliau tergolong orang berkasta yaitu termasuk dalam golongan Tri Wangsa. Jadi dengan sendirinya tokoh Gusti Ayu Rapeg yang akan kami ungkap disini tergolong atau masih keturunan dari orang berkasta Tri Wangsa. Dari kelima Putra-Putri I Gusti Putu Gede Reta, ayah dari Gusti Ayu Rapeg hanya dua orang anaknya yang mewarisi bakat seni. Yang satu putri adik kandung darGusti Ayu Rapeg yaitu Ni Gusti Ayu Made Wines, mewarisi bakat seni ayahnya terjun didunia tari. Ni Gusti Ayu Made Wines terkenal sebagai penari yang berbakat pada waktu jaman Bung Karno. Sedangkan Gusti Ayu Rapeg sendiri tidak berbakat dalam bidang seni, namun lebih condong terjun kedunia pendidikan. Gusti Ayu Rapeg terkenal sebagai seorang tokoh pendidik dan pergerakan wanita yang bercita-cita sejak kecil ingin memajukan kaum wanita Bali dalam bidang pendidikan (hasil wawancara dengan Gusti Ayu Rapeg). Sedangkan anaknya yang satu lagi yang mewakili bakat seni ayahnya yaitu I Gusti Putu Oka adalah adik lain ibu darGusti Ayu Rapeg. I Gusti Putu

Oka ini memiliki bakat dalam bidang seni lukis, juga pandai menari Baris, pernah melawat sampai ke Jakarta dan Amerika. Profesi yang paling ditekuni sampai sekarang adalah tukang membuat perhiasan dari emas. Disamping itu pula juga sering melakukan peranan sebagai sangging (arti sangging sudah dijelaskan pada uraian di atas). Beliau melakukan kegiatan sebagai sangging, bila ada orang yang memintanya pada penyelenggaraan upacara potong gigi (wawancara dengan I Gusti Putu Oka, pada tanggal 10 Agustus 1998).

Tokoh Gusti Ayu Rapeg dilahirkan pada saat terjadi gempa bumi yang hebat pada tahun 1917. Oleh orang Bali sering disebut "gejer" artinya gempa bumi yang amat dahsyat. Dalam keadaan paceklik masyarakat Br. Blaluan hidup prihatin. Bahkan makanan sulit didapat, karena dalam beberapa bulan setelah gempa (gejer), sawah-sawah tidak dapat menghasilkan padi, harga beras melambung tinggi. Demikian pula tumbuh-tumbuhan tidak dapat tumbuh subur yang tadinya dapat menopang kebutuhan sehari-hari masyarakat. Namun,

keluarga Gusti Ayu Rapeg termasuk keluarga mampu, pada wanita itu tidaklah terlalu berat merasakan tekanan ekonomi yang memprihatinkan. Keluarga Gusti Ayu Rapeg tergolong keluarga mampu, ayahnya adalah seorang undagi terkenal dan ternama, juga sebagai pengurus tim kesenian Br. Blaluan yang sering melawat ke Luar Negeri pada jaman Bung Karno. Ibunya adalah seorang pedagang kain yang amat laris pada waktu itu.

Ibu dari Gusti Ayu Rapeg adalah bernama Jero Desa, orang biasa yang berasal dari daerah Wangaya Kelod, jalan Kartini sekarang. Sebutan Jero disini mengandung arti bahwa perempuan biasa bila bersuamikan pria dari kasta yang lebih tinggi (golongan Triwangsa), maka ia akan diangkat ke dalam kasta suaminya. Hal ini disebut *Aswu Mundung*. Boleh dikatakan Gusti Ayu Rapeg berasal dari keluarga golongan Triwangsa, karena ibunya adalah berasal dari Kasta Sudra sedangkan ayahnya adalah Anak Agung atau Gusti yang termasuk dalam golongan Triwangsa. Sebagaimana diketahui pada masyarakat Bali yang beragama Hindu berlaku sistem kasta yang didasarkan

pada agama. Kasta atau penggolongan dalam tugas dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tugas dan kewajiban, masyarakat dibagi dalam catur warna, golongan Brahmana, adalah mereka yang menguasai ilmu agama dan mengamalkan ilmunya bagi kesejahteraan masyarakat. Golongan Ksatria bertugas dan berkewajiban memimpin, menjaga keamanan dan ketentraman rakyat. Golongan waisia kelompok yang mempunyai ketrampilan, sementara yang masuk golongan sudra adalah mereka yang kuat untuk mengerjakan pekerjaan yang berat. Ketiga golongan pertama disebut Triwangsa dan golongan keempat dikenal juga dengan nama jaba (Koentjaraningrat, 1967 :178--179 Cf. Sartono Kartodirdjo, 1969:29).

Sebagaimana halnya status sosial Gusti Ayu Rapeg tergolong Triwangsa yang termasuk dalam kelompok waisia, karena ayahnya adalah seorang undagi dan seniman terkenal yang bernama I Gusti Putu Gede Merta dan ibunya dari golongan sudra, seorang pedagang kain yang sangat laris pada jamannya, Jero Desa namanya. Menurut adat di Bali garis keturunan

mengarah kepada pihak laki-laki sehingga sering disebut dengan *Patrilineal*; yang artinya hubungan kekerabatan dalam marga diperhitungkan menurut garis ayah (Koentjaraningrat, 1972 :92).

Kaum wanita Bali terutama mereka yang tergolong dalam Triwangsa sangat terikat oleh adat dan menjelang dewasa sangat dibatasi kalau keluar rumah. Mereka tidak mempunyai kebebasan untuk memilih suaminya sendiri, kawin paksa pun sering terjadi pada dirinya. Tidak jarang mereka menikah dengan seorang lelaki yang sudah mempunyai istri. Ia biasanya hanya bisa menerima tanpa protes, apa yang dianggap baik oleh orang tuanya baik bagi dirinya (Nana Nurliana, dkk, 1986 :32).

Perkawinan antar kasta tidak dianjurkan, namun bila hal ini toh terjadi, maka wanita itu dikeluarkan dari kastanya. Bersama-sama dengan suaminya ia diselong (dibuang ke Lombok). Bila wanita dalam perkawinan mendapat suami dari kasta yang lebih tinggi, maka ia akan diangkat dalam kasta suaminya. Hal ini disebut Aswu Mundung .

Sebagaimana halnya yang terjadi pada Gusti Ayu Rapeg menjelang pernikahan dengan suaminya I Gusti Putu Merta (Mantan Gubernur Bali yang ke-3) mengalami sedikit rintangan pada awalnya. Ada sebagian dari pihak keluarga Gusti Ayu Rapeg tidak setuju dengan pernikahannya, walaupun mereka sama-sama berasal dari golongan Triwangsa. Mungkin saja hal ini disebabkan karena, adanya selisih pendapat di antara kedua belah pihak, namun hal itu tidak berlangsung lama, akhirnya keluarga dari kedua belah pihak akur kembali (wawancara dengan Gusti Ayu Rapeg). Dari pernikahannya dengan I Gusti Putu Merta, melahirkan empat orang putra ; pertama bernama I Gusti Bagus Yudara yang lahir pada tanggal 11 Juli 1941; kedua putri bernama Ni Gusti Ayu Umiyati yang lahir pada tanggal 17 Agustus 1943; ketiga adalah putri bernama Ni Gusti Ayu Mas Setiati yang lahir pada tanggal 4 Oktober 1945; sedangkan putranya yang terakhir bernama Ni Gusti Ayu Setiawani lahir pada tanggal 28 Pebruari 1948 dan sekarang sudah tiada karena sudah meninggal waktu masih kecil.

Mengenai studi dari putra-putrinya dapat penulis ceritakan secara sepintas saja. Putra pertama I Gusti Bagus Yudara pernah kuliah di Fakultas Hukum, tapi gagal di tengah jalan, Yudara tidak mau kuliah lagi, tapi ingin bekerja. Ia ditawarkan bekerja di perusahaan orang Belanda, Van Barren namanya. Perusahaan ini bergerak dibidang sosial. Di perusahaan ini Yudara tidak lama bekerja, karena ingin mencari pengalaman di tempat lain, lalu pindah ke Astina Tuur, dan sampai sekarang menjadi pimpinan Assita. Putranya yang kedua yaitu Ni Gusti Ayu Umiyati kuliah di ITS sampai Tk.IV, Umiyati belum berhasil menamatkan kuliahnya, karena keburu menikah, tapi setelah berkeluarga Umiyati berkecimpung dibidang Kosmetika dengan mendirikan salon kecantikan. Demikian pula putranya yang ketiga yaitu Ni Gusti Ayu Mas Setiati berhasil kuliah di Fakultas Kedokteran sampai Tk.III, karena keburu menikah kuliahnya mandeg. Demikianlah gambaran sekilas tentang putra-putri Gusti Ayu Rapeg dalam menekuni dunia pendidikan. Walaupun gagal dibidang studi na-

mun berhasil dibidang lain (hasil wawancara dengan Gusti Ayu Rapeg tanggal 10 Agustus 1998).

BAB III

GUSTI AYU RAPEG DAN KEHIDUPANNYA

3.1. Masa Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling menyenangkan. Masa kanak-kanak pada waktu itu belum mengenal tugas, tanggung jawab dan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi bebannya. Kehidupan mereka semata-mata hanya disibukkan dengan kegiatan bermain-main bagi anak-anak setiap harinya mereka hanya bermain-main. kalau anak-anak itu merasa lapar atau haus baru minta makan atau minum bahkan karena asiknya bermain kadang-kadang mereka menjadi lupa makan dan minum. Kehidupan masa kanak-kanak yaitu bermain, makan minum dan tidur, merupakan siklus kehidupan di masa kanak-kanak. Fase kanak-kanak ini sifatnya universal, hanya lama dan singkatnya masa kanak-kanak bagi setiap bangsa dan mungkin juga bagi setiap anak berbeda. Kadang-kadang ada yang mengalami masa kanak-kanak dalam tempo lama, dan kadang-

kadang ada juga yang mengalami masa kanak-kanak dalam waktu yang singkat.

Pada masa kanak-kanak ini, anak belum mengenali dan belum menikmati bangku sekolah. Mereka masih sibuk dengan permainan dan kesenangannya masing-masing. Tentang bentuk dan corak permainan di masa kanak-kanak ini sangat terpengaruh oleh lingkungan kekeluargaan dan lingkungan alam dimana mereka berada. Jadi anak-anak yang tinggal di desa akan berbeda corak dan bentuk permainannya dengan anak-anak yang tinggal di kota. Demikian pula anak-anak yang hidup dilingkungan keluarga yang berpikiran maju akan berbeda pula corak dan bentuk permainannya dengan anak-anak yang hidup dilingkungan keluarga yang miskin dan terbelakang.

Sebagaimana halnya anak-anak yang mengalami pertumbuhan secara normal, masa anak-anak berlaku pula bagi Gusti Ayu Rapeg. Dalam usia 12 bulan Gusti Ayu Rapeg mulai dapat berjalan. Ia mulai berusaha melepaskan dirinya dari ikatan-ikatan yang dirasakan sangat mengikat dan mengekang semenjak dia masih

bayi dan belum dapat berjalan. Selama ia belum dapat berjalan sendiri hidupnya masih sangat tergantung kepada kedua orang tuanya. Kecuali itu Gusti Ayu Rapeg tidak dapat bergerak bebas. Ia hanya dapat merengek-rengok dan menangis bila merasa lapar, sakit ataupun bila tidak sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya, ia melonjak-lonjak atau berteriak-teriak kegirangan bila senang atau tercapai apa yang diinginkannya. Setelah Gusti Ayu Rapeg dapat berjalan ia merasa bebas dan merdeka. Sekarang ia memasuki dunianya yang baru, yaitu dunia masa kanak-kanak. Dunia yang penuh dengan kesenangan dan kebebasan. Gusti Ayu Rapeg dapat bebas pergi kemana saja sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pada masa ini dunianya masih terbatas di dalam dan di halaman rumahnya saja. Makin lama ia makin membutuhkan teman untuk diajak bermain-main. Mulailah Gusti Ayu Rapeg mengenal dunia di luar rumah dan pekarangan-nya.

Gusti Ayu Rapeg adalah seorang anak yang hidup di tengah-tengah kota Denpasar, karena itu alam dan suasana kota Denpasar merupakan dunia Gusti Ayu

Rapeg dimasa kanak-kanak. Keluarga mampu, berpandangan maju dan masih keturunan Tri Wangsa adalah keluarga Gusti Ayu Rapeg . Situasi Br. Blaluan, dimana Gusti Ayu Rapeg dilahirkan pada waktu itu sudah terkena suasana penjajahan yang mempengaruhi dunia Gusti Ayu Rapeg. Rumah keluarga Gusti Ayu Rapeg cukup luas yang ada di Br. Blaluan itu. Ayahnya memang undagi ternama pada waktu itu dan juga sebagai pembina seni gamelan dan tari. Kesenian yang dibina oleh ayahnya sudah terbentuk dalam suatu perkumpulan dan sudah sering menggelar pertunjukan-pertunjukan bila ada tamu-tamu dari luar negeri yang menginap di Bali Hotel sekarang. bali Hotel ini berlokasi disebelah utara lapangan Puputan sekarang dan di sebelah selatan dari rumah tempat tinggal darGusti Ayu Rapeg. Namun, sayang darah seni yang ada pada sang ayah tidak menurun pada Gusti Ayu Rapeg, namun menurun pada adik satu-satunya yaitu I Gusti Ayu made Wines. Gusti Ayu Rapeg hanya bersaudara kandung dua orang, yang kemudian adik satu-satunya itu menjadi penari terkenal di bawah asuhan ayahnya. Ibu

kandung dari Gusti Ayu Rapeg adalah seorang pedagang kain yang laris pada waktu itu.

Pada masa kanak-kanak, Gusti Ayu Rapeg sering diajak ayahnya berjalan-jalan dan melihat-lihat keadaan disekitar tempat tinggalnya. Ayah dan Ibunya walupun seorang undagi dan pedagang namun mempunyai wawasan yang luas dan berpikiran maju ke depan untuk pendidikan putra-putranya. Ayahnya selalu memberikan nasihat-nasihat untuk menanamkan perasaan cinta terhadap tanah air dan bangsanya. Pada waktu senggang, ayah Gusti Ayu Rapeg sering menggunakan kesempatan untuk mengunjungi dan menengok ke rumah-rumah tetangganya, terutama tetangga-tetangga yang sedang menderita dan membutuhkan pertolongan. Apa bila ada tetangganya yang sedang menderita dan membutuhkan pertolongan dengan penuh keikhlasan ayah Gusti Ayu Rapeg akan segera menolongnya.

3.2 Masa Muda

I Gusti Putu Reta, ayah darGusti Ayu Rapeg adalah seorang undagi ternama yang memiliki wawasan

yang luas dan berpikiran maju dalam bidang pendidikan. Ia mendukung serta mendorong keras agar putra-putrinya mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Banyak para tetangganya yang datang kepadanya untuk meminta pertolongan dan nasihat-nasihat. Ada yang datang kepadanya untuk menanyakan bagaimana caranya membuat ukiran pada gamelan, dan ada pula yang sekedar berbincang-bincang membahas bermacam-macam persoalan yang dihadapinya dalam keseharian.

Sebagai seorang yang telah berpandangan maju, Gusti Putu Reta mengerti akan kepentingan dan faedahnya anak bersekolah. Menurutnya disamping anak itu mendapat pendidikan dilingkungan keluarga, anak perlu sekali untuk mendapatkan pendidikan melalui sekolah. karena pendiriannya itulah, maka Gusti Ayu Rapeg disekolahkan ke sekolah yang ada di Denpasar pada pada waktu itu yaitu sekolah kelas 2 yang menamatkan pendidikan sampai 5 tahun.

Dalam usia sembilan tahun, Gusti Ayu Rapeg disekolahkan ke sekolah kelas 2 yang ada di Denpasar.

Pada waktu itu belum banyak didirikan sekolah-sekolah, lebih-lebih sekolah untuk anak-anak yang berasal dari kalangan rakyat biasa. Kebetulan di Br. Blaluan yang letaknya di tengah-tengah kota Denpasar terdapat sekolah desa yang disebut dengan sekolah kelas dua. Dibangku sekolah inilah pertama kalinya Gusti Ayu Rapeg mengenyam pendidikan melalui sekolah. Di bangku sekolah ini pula pergaulan dan pengalaman serta pengetahuannya makin bertambah.

Pada mulanya memang Gusti Ayu Rapeg agak sulit untuk menyesuaikan diri dengan tata kehidupan di bangku sekolah. Ia tidak dapat dengan bebas menikmati masa kanak-kanaknya seperti sebelum sekolah. Lebih-lebih setelah ia menginjak bangku sekolah, ia harus mematuhi segala peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya. Walaupun demikian berkat dorongan dari orang tuanya serta keinginannya untuk dapat maju, iapun dapat mengatasi segala rintangan-rintangan yang dihadapinya, bahkan dia dapat menemukan dunianya yang baru dimasa sekolahnya itu.

Di sekolah kelas dua Gusti Ayu Rapeg termasuk anak yang cerdas. Semua pelajaran yang diterimanya dengan mudah dapat dimengerti . Pada waktu sekolah di sekolah kelas dua Gusti Ayu Rapeg mempunyai lima orang teman wanita dan empat teman pria. Teman prianya itu adalah Cokorda Agung, Ida Bagus Puja, A.A Raka Janur, Bapak Redung, sedangkan lima teman wanitanya adalah: Ni Luh Badri, Luh Putu Nendri, A.A. Sagung Mayun, Gusti Ayu Oka dan Ida Ayu Ketut Oka. Gusti Ayu Rapeg adalah anak yang baik dan disenangi oleh teman-temannya disekolah. Apabila ada temannya yang bertanya tentang sesuatu mata pelajaran yang agak sulit atau belum jelas, dengan senang hati Gusti Ayu Rapeg memberikan jawaban sejeles-jelesnya, sehingga Gusti Ayu Rapeg selalu menjadi tempat bertanya bagi teman-teman sekolahnya.

Gusti Ayu Rapeg sudah tampak memiliki jiwa sosial dan pendidik. Ini tercermin dari perbuatan, sikap dan tindakannya sehari-hari. Gusti Ayu Rapeg disamping sering membantu orang tuanya bekerja dirumah, ia juga sering menggunakan waktunya untuk

bermain-main dan mendatangi rumah temannya yang belum sekolah. Sambil bermain Gusti Ayu Rapeg selalu menceritakan segala sesuatu yang diterimanya di sekolah. Karena ketekunan serta kesabaran dan cara tutur katanya yang menarik, maka banyak teman-temannya yang tadinya tidak mau sekolah, karena takut akhirnya tertarik dan mau masuk sekolah. Dari tindakan dan perbuatan serta tingkah lakunya itu nampaklah bahwa, dalam tubuh dan jiwanya sudah tertanam jiwa pendidik dan sosial.

Pada waktu Gusti Ayu Rapeg masih duduk dibangku sekolah kelas dua di Denpasar, ia merupakan anak yang pandai di sekolahnya. Dengan mudah ia dapat menamatkan pelajarannya bahkan berhasil memperoleh nilai-nilai terbaik dari sekolahnya. Guru-gurunya menganjurkan agar Gusti Ayu Rapeg melanjutkan pelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi. Pada waktu menamatkan pendidikan di kelas dua lima orang temannya yang putri tidak berhasil menamatkan sekolahnya ditingkat sekolah kelas dua yang lamanya sampai lima tahun, satu persatu mereka berhenti, karena

sudah menstruasi, tinggal Gusti Ayu Rapeg sendiri dan enam orang putri yang berhasil tamat sampai tingkat terakhir. Pada waktu itu pola pikir masyarakat di Denpasar tidak sama terhadap kemajuan pendidikan anak-anak mereka. Disatu sisi para orang tua masih berpikir kolot, anak gadisnya yang masih sekolah bila sudah mengalami menstruasi, dibatasi ruang geraknya dan sama sekali dilarang keluar. Lain halnya dengan pola pikir I Gusti Putu Reta ayah darGusti Ayu Rapeg , yang memiliki wawasan yang luas dan pola pikir yang maju tentang pendidikan, selalu mengarahkan dan mendorong putrinya untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.

Setelah Gusti Ayu Rapeg menamatkan sekolahnya di sekolah kelas dua selama 5 tahun, pada suatu saat ia ingin menyampaikan niatnya kepada kedua orang tuanya untuk melanjutkan sekolahnya de sekolah yang lebih tinggi. Mendengar keinginan dan kemauan anaknya itu, I Gusti Putu Reta merasa gembira dan bangga. Inilah yang selalu dinanti-nantikannya. Ia menunggu agar keinginan untuk menuntut ilmu dan

melanjutkan sekolah itu keluar dari hati sanubari Gusti Ayu Rapeg sendiri. Kedua orang tua Gusti Ayu Rapeg menyadari, bahwa ilmu pengetahuan dan pendidikan adalah bekal yang paling berharga untuk diwariskan kepada anak cucunya daripada mewariskan harta benda. Karena pendiriannya itulah maka ia bertekad untuk memajukan dan memberikan pendidikan kepada putra putrinya. Gusti Ayu Rapeg kemudian dikirim untuk melanjutkan studi ke Blitar, disamping atas kemauan yang keras dukungan serta dorongan yang kuat dari pihak orang tua serta biaya sepenuhnya dari pihak pemerintah.

Menurut keterangan dari Gusti Ayu Rapeg yang dikirim dari Bali adalah 20 orang putri dan dari Lombok 5 orang. Ke 20 orang putri yang dikirim untuk tugas belajar ke Blitar mewakili wilayahnya masing-masing yaitu dari Denpasar 5 orang, dari Tabanan, Klungkung, Bangli dan Buleleng. Mereka ini melanjutkan studi ke Blitar yaitu ke sekolah "Meisjes Normaalschool (Sekolah Pendidikan Guru Wanita).

Mereka yang dari Denpasar adalah Sang Ayu Kompiyang, Luh Kenteng, Made Catri, Luh Sampreg dan Gusti Ayu Rapeg sendiri. Kemudian mereka yang dari Tabanan adalah Luh Candri, Ketut Renyem dan Ketut Trijata. Mereka yang dari Klungkung adalah; Ibu Sang Ayu Sasih, Wayan Sami dan Ibu Nyoman Raneh. Mereka yang dari Bangli adalah Anak Agung Putra dan Anak Agung Rai. Sedangkan mereka yang dari Buleleng adalah Ketut Manik, Ketut Putraning, Ketut Sriyani, Ketut Dauh dan Nyoman Sasih.

Pada tahun 1935 setelah mengakhiri pendidikan di Meisjes Noormaalschool di Blitar, putri-putri tersebut kembali dan mengajar ditempat-tempat di Bali dan Lombok. Gusti Ayu Rapeg sendiri ditugaskan untuk mengajar di Denpasar. Selama mengikuti pendidikan di Blitar, Gusti Ayu Rapeg beserta teman-temannya yang berjumlah 25 orang diasramakan, mereka hanya boleh keluar seminggu sekali untuk membeli keperluan mereka seperti sabun, pakaian dan juga sekedar alat-alat kecantikan dan waktunyapun dibatasi. Keluar rumah tidak boleh lewat dari jam 21.00 malam. Adat dan aturan

di asrama cukup ketat, dan ini sifatnya mendisiplinkan sikap mental para pelajar untuk dapat diteladani pada generasi penerus.

Pada tahun 1935, setelah menamatkan pendidikan di Meisjes Noormaalschool di Blitar Gusti Ayu Rapeg ditugaskan untuk mengajar di Denpasar, di Meisjes Vervolgschool. Meisjes Vervolgschool tersebut baru dibuka setelah para lulusan dari Meisjes Noormaalschool kembali. Dan khusus untuk Meisjes Vervolgschool ada pelajaran ekstra yaitu mengenai *Huis Houding* (mengatur rumah tangga). Para murid berasal dari semua lapisan masyarakat, setiap murid diwajibkan membayar uang sekolah sebanyak 25 cent. Uang inipun dibayarkan hanya sekali saja pada akhir penyelesaian studi di Meisjes Noormaalschool di Blitar. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu/Indonesia (bumi putra). Kemudian juga dibuka kursus-kursus pendidikan untuk guru-guru sekolah desa yang dinamakan *opleiding volks onderwijzer*. Dan yang menjadi gurunya adalah Gusti Ayu Rapeg, semua muridnya pada waktu itu adalah

wanita yang berasal dari seluruh Bali dan mereka diasramakan.

Di samping pendidikan yang telah disebutkan di atas, terdapat juga Huishoud school (sekolah kepandaian putri) . Sekolah ini adalah wanita-wanita dari kalangan keluarga raja, bahkan juga istri-istri mereka. Mereka semua diasramakan dan diperbolehkan pulang sekali seminggu. Direktrisnya adalah orang Belanda yaitu Juffrouw Perquin. Di Huishoud school diberi pelajaran mengenai kepandaian putri dan antara lain bahasa melayu dan bahasa Bali.

Dengan bertambahnya wanita-wanita Bali memperoleh pendidikan, maka bertambah pula kesadaran mereka akan hal-hal yang menyangkut keadaan negerinya. Kejadian-kejadian di pulau Jawa, yaitu perjuangan dibidang politik mendapat tanggapan di Bali. Sehingga akhirnya akan berkembanglah pendidikan para kaum wanita di Bali, yang nantinya akan mengarah kepada lahirnya perkumpulan-perkumpulan atau pergerakan-pergerakan wanita di Bali.

BAB IV

GUSTI AYU RAPEG DAN PERJUANGANNYA

4.1. Gusti Ayu Rapeg dan Cita-Citanya

Perjalanan perkembangan sejarah manusia tidak statis melainkan dinamis dan penuh dengan dinamika perjuangan rakyat yang tertindas selalu berjuang untuk kebebasannya. Dengan kata lain, adanya suatu penindasan atau penjajahan maka akan timbul naluri berupa perlawanan-erlawanan . Perlawanan-perlawanan ini kadang-kadang berbentuk perjuangan fisik (seperti peperangan) dan ada kalanya dapat berupa perjuangan non fisik, seperti lahirnya ide-ide baru yang pada prinsipnya menentang penjajahan atau penindasan itu. Perlawanan dan perjuangan itu pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk membebaskan diri dari penjajahan atau penindasan.

Rakyat Indonesia dalam menghadapi berbagai penindasan dan penjajahan selalu melakukan perjuangan untuk kebebasannya. Cara-cara yang dipakai untuk mewujudkan sikap perjuangan serta rasa kebebasan

adalah dengan menunjukkan perasaan dan sikap tidak senang serta menolak adanya penindasan dan penjajahan.

Di samping adanya perjuangan fisik seperti tersebut di atas, dalam sejarah perjuangan rakyat dan bangsa Indonesia, kita kenal pula perjuangan non fisik. Perjuangan dalam bentuk itu tidak merupakan perlawanan-perlawanan bersenjata melainkan berupa lahirnya ide-ide baru untuk mengadakan perubahan besar yang dapat dirasakan demi kepentingan rakyat dan bangsanya. Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia tokoh dan pahlawan yang telah berjuang dalam bentuk perjuangan non fisik ini kita kenal antara lain R.A. Kartini. Dari kumpulan surat-suratnya yang kemudian dibukukan dan diberi nama *Door duisternis tot licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang). Dapat kita lihat dan ketahui ide-ide yang dilancarkan oleh R.A. Kartini untuk merombak serta menghancurkan tradisi-tradisi yang dianggapnya kolot. Dari kumpulan surat-suratnya itu dan yang kemudian dituangkan dalam perjuangannya setelah Kartini terjun di tengah-tengah masyarakat,

dapat kita ketahui bahwa ia selalu berusaha memajukan pendidikan rakyat khususnya kemajuan pendidikan bagi kaum wanita.

Ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh R.A. Kartini sesungguhnya ada persamaan dengan ide-ide serta semangat perjuangan menentang penjajah dari wanita-wanita pejuang Bali seperti Jro Jempiring dan Dewa Agung Istri Kania; namun perjuangan itu bersifat fisik, dalam bentuk peperangan ataupun perlawanan bersenjata. Jro Jempiring yang mengambil alih tugas suaminya yakni I Gusti Jelantik Gingsir dalam perang Jagaraga sebagai pemimpin laskar rakyat Bali berjuang sampai titik darah penghabisan melawan ekspansi militer kolonial Belanda pada tahun 1849 (lihat Geguritan Rusak Buleleng koleksi Gedong Kertya Singaraja). Pada tahun yang sama seorang Raja Putri yang bertahta di istana Kusamba telah mengadakan revance atas ekspedisi militer Belanda yang telah menghancurkan Kusamba pada tahun 1849 dan berhasil dengan gemilang dalam pembalasannya itu, sehingga Belanda harus mengakui keunggulannya dengan meninggalkan

panglima perangnya yakni Letnan Jenderal Michils (lihat Babad Dalem koleksi Gedong Kertya Singaraja). Tampaknya semangat kepahlawanan dari kedua putri Bali inilah yang ikut memberikan semangat bagi kaum wanita Bali untuk mengikuti para pemuda Bali yang bangkit dan aktif sebagai pelopor pergerakan nasional di Bali pada permulaan tahun 1920-an. Tentu saja hal ini sangat ditentukan oleh beberapa faktor kondisional pada saat itu. Dan justru faktor kondisional itu pulalah yang menyebabkan mengapa perjuangan dan semangat heroisme kedua pejuang putri di atas tidak dapat berkembang dikalangan masyarakat Bali pada umumnya.

Kita mengetahui bahwa, apa yang disebut persamaan hak antara kaum pria dan kaum wanita di negeri kita baru dimulai pada akhir abad XIX dengan aktivitas yang diketengahkan oleh R.A. Kartini. Persamaan hak tersebut pada mulanya baru berkisar dalam dunia pendidikan. Disamping ide-ide atau gagasan-gagasan serta aktivitas yang telah dikemukakan oleh R.A. Kartini, juga sudah berkembang ide-ide

atau gagasan-gagasan dari beberapa tokoh wanita lainnya di Jawa, seperti *Istri Sedar* yang didirikan di Bandung pada bulan Maret 1930, dipimpin oleh Nona Soewarni Djojoputro (kemudian N.J. Pringgodigdo) (Nani Suwondo, 1968 :138).

Tujuan dari *Istri Sedar* ini adalah memberi penghargaan sama dan kedudukan sama antara laki dan perempuan untuk mempercepat memperoleh kemerdekaan Indonesia.

Di samping itu, pada bulan Juni 1932 dibentuk organisasi dengan nama *Isteri Indonesia* dengan pemimpinya Ny. Mr. Maria Ulfah Santoso. Dan sebagai perkumpulan wanita yang ketiga yang berdiri sendiri dapat disebut *Putri Bali Sejati* yang berpusat di Surabaya. Cita-Cita Putri Bali Sejati yaitu mempertinggi derajat kaum wanita Indonesia yang didasarkan pada cita-cita kebangsaan . Pemimpin yang terkemuka dari perkumpulan ini adalah Ny. Siti Soendari Soedirman (Nani Soewondo, 1968 : 139).

Ketiga perkumpulan ini mendapat sambutan hangat serta dukungan yang kuat dari pemerintah

Indonesia sehingga ketiga perkumpulan wanita ini berhasil mengadakan kongres sampai 4(empat) kali. Di dalam kongres dibicarakan tentang keikutsertaan wanita dalam soal hak pilih untuk badan-badan perwakilan serta keikutsertaan wanita untuk dipilih sebagai anggota dewan.

Dengan adanya gagasan maupun cita-cita ingin memajukan kaum wanita Indonesia yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh wanita seperti tersebut di atas, yang lebih dulu berkembang di Jawa yang dapat merangsang tokoh-tokoh wanita di Bali seperti Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawanya ingin mewujudkan cita-citanya, memajukan kaum wanita Bali dalam bidang pendidikan. Pada awalnya pandangan masyarakat sangat rendah terhadap kaum wanita. Wanita hanyalah mempunyai hak sebagai ibu rumah tangga, mereka tidak berhak keluar dari lingkungannya sendiri. Sehingga tidaklah mungkin mereka akan dapat masuk dalam sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah. Tidak ada kesempatan kerja yang tersedia bagi kaum wanita, yang mana memberikan suatu pegangan bagi kaum wanita untuk

bersekolah. Hal seperti ini berlaku hampir sampai dengan tahun 1920-an. Pada tahun 1924 sekelompok pelajar Bali yang telah menamatkan sekolahnya dan bekerja sebagai guru pada sekolah-sekolah pemerintah kolonial, mencoba untuk memperhatikan nasib dikalangan kaum wanita di Bali (Ida Bagus Gde Budharta, 1984:62). Mereka merasakan betapa rendah derajat kaum wanita Bali, sehingga timbullah idenya untuk mendirikan sekolah yang khusus untuk kaum wanita sebagai mata pelajaran utama diajarkan membaca dan menulis huruf Bali. Sebagai bukti dalam periode berikutnya yakni dalam tahun 1930-an banyak guru-guru pada sekolah-sekolah di Bali terdiri dari kaum wanita seperti ; ibu Gusti Ayu Rapeg , ibu Sami Merati, ibu anak Agung Rai dan juga Ibu Reneng (hasil wawancara dengan ibu Gusti Ayu Rapeg tgl. 22 Juni 1998).

Dalam perkembangan selanjutnya ide-ide dari para guru seperti tersebut di atas mendapat tanggapan yang serius dari tokoh wanita seperti Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya. Dalam dunia kewanitaan ternyata

juga terjadi perubahan yang besar dengan lahirnya berbagai organisasi sosial yang khusus untuk kalangan kaum wanita seperti ; *Perukunan Istri* yang menghimpun istri-istri para pegawai negeri yang ada di kota Denpasar. Wanita yang mengambil inisiatif di dalam pembentukan organisasi ini adalah Nyonya Malkan. Tujuan dari kegiatan perkumpulan ini masih terbatas pada meningkatkan kerukunan di antara kaum istri pegawai, berusaha membantu dan menengok anggota-anggota yang kesusahan seperti sakit, kematian, dan lain-lain (hasil wawancara dengan Gusti Ayu Rapeg , tgl. 9 Juli 1998).

Perkumpulan yang kedua adalah *Poetri Bali Sadar* . Para anggotanya agak selektif, yaitu mereka yang telah dapat membaca dan menulis, dan yang terpenting adalah bahwa para anggotanya harus orang Bali. Sebagai ketua dari *Poetri Bali Sadar* ini adalah Gusti Ayu Rapeg (Nyonya Merta), sebagai wakil ketua diangkat Nyonya Anak Agung Rai. Sebagai penulis dan bendahara adalah Nyonya Ni Ketut Luh Kenteng dan para pembantu pengurus adalah Nyonya Ni Ketut Sitiari

dan Nyonya Ni Made Catri (hasil wawancara dengan Gusti Ayu Rapeg Cf, Nana Nurliana dkk, 1986 : 36).

Di Klungkung organisasi serupa juga didirikan dengan nama *Kemajuan Kaum Putri* di bawah pimpinan Ni Wayan Sami, Ni Wayan Reneh dan Anak Agung Istri Made Rai (lihat majalah Djataju, 1938 : 180-182). Di antara perkumpulan para putri yang pernah di Bali, *Putri Bali Sadar* adalah merupakan satu-satunya yang mempunyai pengaruh yang luas dikalangan masyarakat Bali, sehingga paling dikenal segenap lapisan masyarakat Bali pada masanya. Hal ini disebabkan usaha dari *Putri Bali Sadar* pimpinan Gusti Ayu Rapeg , cita-citanya bukan saja memajukan kaumnya, tetapi juga berusaha untuk memajukan seluruh lapisan masyarakat Bali melalui dunia pendidikan dan pengajaran. Sebagai suatu perkumpulan wanita yang banyak mendapat dukungan serta respon yang positif, Putri Bali Sadar, di dalam mengimbangi keterbelakangannya dengan kaum pria, menulis banyak artikel yang menuju kepada persamaan hak dalam batas-batas yang wajar. Oleh sebab itulah

dalam anggaran dasar Putri Bali Sadar dicantumkan sebuah kalimat yang antara lain berbunyi :

“ Menambah pengetahuan anggotanya dengan jalan mengadakan pembacaan atau menuntun pelajaran pada suatu sekolah waktu sore ataupun pagi . Menyokong biaya sekolah anak murid perempuan yang ditimpa kesusahan misalnya; yang terputusnya biaya sekolah karena kematian orang tua yang menanggung (lihat majalah Djataju tahun 1 No.5 Sinagaraja , 1935 : 89-93)”.

Di dalam mengembangkan cita-cita pergerakan nasional masyarakat Bali, kaum wanita Bali melalui organisasi Putri Bali Sadar mempunyai gagasan untuk terlebih dahulu menginsyafkan rakyat Bali melalui dunia pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini sudah tentu Putri Bali Sadar tidak mungkin bekerja menyendiri. Karena itulah bersama organisasi kaum pria dan organisasi lainnya yang hidup pada masa itu mencoba untuk bekerjasama dalam mencapai sasarnya. Persatuan guru-guru Denpasar (PGGD) dan Bali Dharma Laksana (BDL) adalah organisasi sosial yang cukup berpengaruh dan berpandangan maju yang hidup

pada masa itu dipilih sebagai pendukung gagasan Putri Bali Sadar (hasil wawancara dengan Gusti Ayu Rapeg pada tgl. 9 Juli 1998).

4.2 Perjuangan Dalam Bidang Pendidikan

Sejak tahun 1908, yaitu sejak jatuhnya Kerajaan Klungkung, Bali berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Bersama-sama dengan Lombok, Bali dijadikan keresidenan. Bali sendiri dibagi ke dalam dua bagian, yaitu Bali Utara dan Bali Selatan. Kota Singaraja merupakan pusat Bali Utara, sedangkan Denpasar merupakan pusat Bali selatan. Bali dan Lombok dijadikan satu keresidenan yang dikepalai oleh seorang Resident. Dari tahun 1908 hingga tahun 1938 pemerintah selalu mengawasi jalannya atau pelaksanaan pemerintahan daerah yang dikelola oleh Raja. Controleur yang bertugas untuk mengawasi secara langsung segala kegiatan pemerintahan daerah.

Pada tahun 1938 kepada para raja diberi Zelf Bestuur, yang berarti bahwa, mereka diberi kekuasaan untuk mengatur ke dalam daerah kekuasaannya tanpa

diawasi lagi oleh seorang Controleur. Kerajaan-kerajaan yang ada pada waktu itu adalah kerajaan Buleleng, Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli dan Karangasem. Setelah Bali pada tahun 1908 dapat dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda, yaitu setelah kerajaan Klungkung dapat ditundukkan, maka perluasan pendidikanpun diadakan di Bali, Disamping didirikannya berbagai sekolah, seperti; Vervolg school (sekolah setaraf SD), Volk school, Eirste Klasse School, Tweede Klasse School, HIS (Hollandse Inlandse School) dan beberapa sekolah lainnya, setaraf dengan Sekolah Dasar (Nana Nurliana dkk, 1986 :32-33).

Meskipun sekolah-sekolah tersebut telah didirikan di Bali, periode sebelum 1920 belum memberi kesempatan untuk para wanita Bali untuk mengunjungi sekolah-sekolah. Tradisi dan adat masih mengungkung wanita Bali, ruang geraknya berada di lingkungan keluarga saja.

Keadaan ini mengalami perubahan ketika beberapa pemuda kembali dari Jawa, setelah bersekolah di sana. Mereka menganggap bahwa wanita Bali paling

sedikit harus mengetahui tentang tulisan dan buku-buku agama Hindu.

Pada tahun 1926 perluasan pendidikan modern diperluas di Bali. Keinginan wanita Bali untuk bersekolah di sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah Hindia Belanda mulai menjadi kenyataan sejak tahun 1926, meskipun belum dalam jumlah yang besar. Kehadiran mereka di antara murid-murid wanita setelah menamatkan sekolahnya di *vervolg school* dan sekolah setingkat, meneruskan pelajarannya ke Blitar, ke *Meijes Normaal School* (sekolah pendidikan guru wanita). Dari Bali dikirim sejumlah dua puluh orang. Di antara mereka adalah Gusti Ayu Rapeg, made Catri, Nona Sampreg, Sang Ayu Kompyang, Ni Wayan Sami, Ibu Oka Yasmin, Sang Ayu Sasih, Ni Nyoman Partani dan lain-lainnya. Mereka ini semuanya dapat menyelesaikan sekolah dan kembali ke Bali tahun 1935. Dengan pendidikan lebih tinggi serta pengalaman di luar Bali sudah tentu pengetahuannya menjadi lebih luas (hasil wawancara dengan Ibu Gusti Ayu Rapeg).

Akhirnya muncul suatu pertanyaan, mengapa mereka dikirim ke luar daerah misalnya, ke Jawa untuk melanjutkan studi. Sebagaimana kita ketahui di Jawa keadaan daerahnya boleh dikatakan lebih maju dibandingkan dengan di Bali, khususnya dalam bidang pendidikan.

Pada tahun 1935, setelah menyelesaikan pendidikan di Meisjes Normaal School di Blitar, putri-putri tersebut kembali dan mengajar di tempat-tempat di Bali. Gusti Ayu Rapeg ditugaskan untuk mengajar di Denpasar, di Meisjes Vervolg School. Pelajaran yang diberikan segala mata pelajaran. namun khusus untuk Meisjes Vervolg School ada pelajaran ekstra yaitu mengenai Huis Houding (mengatur Rumah Tangga). Untuk memajukan pendidikan kaum wanita di Bali, Gusti Ayu Rapeg (yang kini berstatus Nyonya I Gusti Putu Merta, mantan Gubernur Bali tahun 1965-1967) tidak henti-hentinya berjuang. Sehabis mengajar pada pukul satu siang, Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawanya sering keluar masuk kerumah-kerumah penduduk untuk memberikan pengarahan, penyuluhan maupun bimbingan-

bimbingan betapa pentingnya pendidikan bagi kaum wanita khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya, terutama kepada para wanita maupun orang tua yang masih berpandangan kolot dan terkebelakang. Akhirnya dengan susah payah serta perjuangan yang keras untuk memajukan pendidikan, para wanita serta para orang tua tergugah hatinya untuk bersekolah serta menyekolahkan anak-anak mereka untuk bisa membaca dan menulis. Boleh dikatakan hampir setiap hari Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya mengunjungi rumah-rumah penduduk dengan tujuan untuk memberikan pengarahan serta bimbingan demi kemajuan pendidikan kaumnya.

Para muridnya berasal dari semua lapisan masyarakat, setiap murid diwajibkan membayar uang sekolah sebanyak 25 cent (25 sen Belanda). Bahasa yang dipakai adalah Bahasa Melayu/Indonesia. Sebagai mata pelajaran tambahan diberikan juga bahasa Belanda. Seluruh sekolah dikelola oleh guru-guru Indonesia (bumi putra) (Nana Nurliana dkk, 1986 :35).

Kemudian juga dibuka kursus-kursus pendidikan untuk guru-guru sekolah desa, yang dinamakan

Opleiding Volk Onderweijzer. Gusti Ayu Rapeg juga mengajar disini dan semua muridnya adalah wanita yang berasal dari seluruh Bali.

Di samping pendidikan yang telah disebutkan di atas, terdapat juga Huis Houd School (sekolah Kepandaian Putri). Sekolah ini dibuka oleh raja-raja di Bali, dan mereka juga sebagai pemilik dari sekolah ini, yang menjadi murid-murid pada sekolah ini adalah wanita-wanita dari kalangan keluarga raja, bahkan juga istri-istri mereka. Semua murid diasramakan dan diperbolehkan pulang hanya seminggu sekali. Direktris-nya adalah orang Belanda namanya Juffrouw Perquin. Namun sekolah ini tidak begitu mendapat sambutan dan oleh sebab itu gedungnya digunakan sebagai asrama Meisjes Vervolg School yang berada dalam satu pekarangan. Meisjes Vervolg School adalah sekolah kepandaian putri dan khusus disekolah ini diberikan mata pelajaran mengenai Huis Houding (khusus mengatur rumah tangga). Di sekolah inilah kesempatan yang baik bagi Gusti Ayu Rapeg untuk lebih banyak berjuang untuk memajukan pendidikan, lebih banyak

merangsang kaum wanita serta ibu-ibu untuk bersekolah serta membuka kursus-kursus sore bagi ibu-ibu yang masih tertinggal jauh belum bisa membaca dan menulis. Hal ini dilakukan dan atas ide Gusti Ayu Rapeg setelah selesai mengajar dari pagi sampai pukul satu siang, para guru-guru wanita ini (Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya), melakukan kegiatan mendatangi rumah-rumah penduduk, memberikan pengarahan-pengarahan serta bimbingan kepada kaum wanita betapa pentingnya pendidikan itu untuk digalakkan. Akhirnya berkat idenya yang luhur ini dapat merangsang para kaum putri, banyak yang ingin bersekolah serta para ibu-ibu ingin mengikuti kursus-kursus pada sore hari sekedar untuk bisa membaca dan menulis (hasil wawancara dengan Gusti Ayu Rapeg).

Menurut penjelasan Gusti Ayu Rapeg, sebagaimana juga telah disinggung di atas, pada tahun 1935 khususnya dalam bidang pendidikan memang dirintis, diimbau agar kaum wanita mau sekolah. Sekolah waktu itu bayarnya hanya 25 sen. Kalau sehabis mengajar di kelas, mulai jam satu siang mereka sudah harus masuk

kampung ke luar kampung, memberi penjelasan kepada masyarakat betapa pentingnya anak perempuan di sekolahkan. Mereka mengajak, membujuk orang tuanya agar mengizinkan anaknya sekolah. Seingat Gusti Ayu Rapeg, sekolah tempatnya mengajar, di kelas empat saat itu baru ada 18 anak perempuan, kelas tiga ada 23, kelas dua dan satu jumlahnya lebih banyak. Berat sekali kondisi kerja saat itu. Menurut penuturan nona Rapeg, Denpasar saat itu masih sunyi senyap, tetapi listrik sudah ada. Hanya yang dekat dengan Bali Hotel sekarang lokasinya agak ramai. Sekolah keputrian dulunya itu terletak mula-mula di jalan Gajah Mada, di kantor Bank Dagang Bali sekarang, lalu pindah ke Kayumas di SMP 5 sekarang. Sebelum pindah ke sana, tempat itu ketika pengangkatan dewan raja-raja, sudah dijadikan sekolah kepandaian putri, khusus bagi istri raja dan istri pegawai. Kayumas itu dulunya pusat perkotaan.

Menurut penuturan Nona Rapeg, untuk memberi penjelasan ke pelosok Bali mereka numpang kendaraannya penilik sekolah. Pada waktu itu di Bali ada tiga penilik sekolah. Ketiga penilik sekolah itu tugasnya

mengawasi sekolah-sekolah didelapan kabupaten di Bali. Jadi kalau penilik sekolah sedang touring keliling, nona Rapeg dkk ikut numpang disitu. Para penilik sekolah mendukung ide-ide luhur mereka, karena mereka punya organisasi Putri Bali Sadar.

Menurut penjelasan dari Ibu Rapeg, Putri Bali Sadar itu adalah organisasi untuk kemajuan wanita Bali yang diutamakan dalam kegiatannya adalah pemberantasan buta huruf (PBH) untuk anak-anak yang dibinanya ibu Rapeg mengupayakan pemondokan bagi anak-anak putri yang sekolah, yang jauh dari orang tuanya.

Organisasi ini juga menjelaskan soal perlunya menggunakan pakaian bagi kaum wanita. Dan untuk itu mereka mengirim bahan pakaian ke desa-desa agar dipergunakan, organisasi ini lumayan maju, walaupun memang sempat ada reaksi, mengapa sekolah hanya untuk Bali saja. Wanita Bali perlu belajar berorganisasi, mengenal kerumah tanggaan, bebas buta huruf. Saat itu kita jauh tertinggal dengan wanita di Jawa. Maka dari

itulah ibu Rapeg berjuang keras ingin memajukan wanita-wanita di Bali dalam bidang pendidikan.

Ide-ide ibu Rapeg banyak mendapat dukungan dari masyarakat dalam memajukan pendidikan. Untuk kegiatan anak-anak di sekolah, ibu Rapeg mengadakan demonstrasi membuat makanan, belajar membuat kerajinan, pentas sandiwara dan mengadakan pameran. Kalau membuat kegiatan di sekolah, para orang tua siswa diundang untuk melihat karya putra-putrinya, sekaligus membuat orang tua yang lain, agar mendorong dan mau memberikan anak-anaknya sekolah. Dengan adanya banyak kegiatan itu, dapat merangsang para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya, sehingga siswa semakin banyak saja. (wawancara Gusti Ayu Rapeg dengan Bali Post, tanggal 4 Agustus 1996). Apalagi saat *Bali Sering* itu terjadi tahun 1938-an, dimana waktu itu ada gerakan agar kembali bersikap memuliakan budaya Bali, artinya apa-apa yang bercirikan Bali harus digalakkan. Dan itupun sudah terwujud yang dapat kita wariskan sampai sekarang, seperti; banyak gedung-gedung berubah yang dapat kita

lihat pada kantor-kantor, rumah-rumah penduduk dan sekolah-sekolah yang ada di seluruh Bali, saat sekarang ini.

Jadi dengan demikian perjuangan ibu Rapeg dalam bidang pendidikan telah banyak membawa hikmah khususnya bagi kaum ibu ingin mengikuti kursus-kursus pada sore hari sekedar dapat membaca dan menulis. Semuanya itu dapat kita wariskan sampai sekarang berkat ide-ide, gagasan-gagasan serta perjuangan yang gigih dari tokoh-tokoh pendidik kita seperti ibu Rapeg, dan kawan-kawan, yang akhirnya dapat ditularkan kepada generasi penerus.

4.3. Gusti Ayu Rapeg Dan Perkumpulan Wanita

Kaum wanita sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat, sering mempunyai peranan yang menentukan. Dalam kehidupan sehari-hari tugas-tugas yang dilakukan kaum wanita merupakan bagian yang penting, namun sering tidak kelihatan. Baik di lingkungan rumah tangga maupun di dalam masyarakat kegiatan wanita dianggap sudah wajar saja. Bila wanita melaku-

kan kegiatan lain dari yang biasa dilakukannya, maka hal itu dianggap tidak wajar. Misalnya yang dilakukan oleh R.A. Kartini dan Dewi Sartika, untuk memajukan kepandaian wanita dengan memberi pendidikan khusus, pada masanya dianggap sebagai tindakan yang luar biasa. Padahal yang dilakukan hanyalah usaha memberi bekal kehidupan yang lebih baik kepada kaum wanita yang akan menjadi ibu atau calon ibu. Atas dasar timbulnya kesadaran tentang pentingnya peranan wanita dalam kehidupan masyarakat, maka kedua tokoh pergerakan wanita tersebut di atas dan tokoh-tokoh lain yang mengikutinya terus giat bekerja untuk mewujudkan cita-citanya (Nani Soewondo, Kedudukan Wanita Indonesia, 1968 :132--133).

Ibu Rapeg adalah salah satu dari sekian jumlah pengikut penerus ide R.A. Kartini, untuk di daerah Bali. Sedangkan ide-ide ini sudah lebih dulu berkembang di Jawa, dengan lahirnya lembaga perkumpulan-perkumpulan wanita seperti Istri Sadar, Istri Indonesia, Putri Budi Sejati, dan lain-lain, yang semuanya ini mempunyai cita-cita untuk mempertinggi derajat kaum wanita

Indonesia didasarkan pada cita-cita kebangsaan (Nani Soewondo, 1968 :138-139). Perkumpulan-perkumpulan wanita seperti tersebut di atas sudah berhasil mengadakan kongres sampai empat kali. Ini menandakan bahwa perkumpulan ataupun pergerakan wanita di Jawa mendapat sambutan serta dukungan yang hangat dari pemerintah maupun masyarakat luas di seluruh Indonesia. Sehingga pada akhirnya ide-ide ini berkembang luas sampai ke Bali dan sangat berpengaruh serta merangsang tokoh-tokoh wanita kita di Bali seperti Ibu Rapeg dan kawan-kawannya untuk mengikuti serta mengembangkan gerakan wanita.

Dalam masyarakat yang melangkah ke jaman baru, menginginkan adanya suatu perubahan antara lain; ingin adanya suatu masa emansipasi wanita, yaitu usaha melepaskan diri dari peranan wanita yang terbatas, untuk mendapatkan pengakuan status baru sesuai dengan jaman dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam hal ini faktor pendidikan antara lain yang menjadi pendorong daripada perubahan itu (Pudjiwati Sajogyo, 1983:28 Cf, Ester Bosetup, 1984 :213-214).

Sebagaimana halnya pendidikan bagi kaum wanita yang telah berkembang di Bali berkat perjuangan dari ibu Rapeg dan kawan-kawannya telah mampu menghimpun banyak istri-istri pegawai, pegawai wanita dan guru-guru wanita yang sudah berpendidikan dan ada pula yang berasal dari luar daerah seperti dari Jawa. Di Jawa keadaan daerahnya boleh dikatakan lebih maju dibandingkan dengan di Bali, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan adanya kemajuan dibidang pendidikan kiranya memungkinkan perkembangan dibidang sosial politik seperti berdirinya beberapa cabang perkumpulan di kota Denpasar tahun 1920 yang mengawali munculnya pergerakan wanita seperti ; *Perukunan Istri*, *Putri Bali Sadar*, *Kemajuan Kaum Putri* dan satu lagi pergerakan wanita pada jaman Jepang yang terkenal disebut dengan *Fujinkai* (Nana Nurliana, dkk, 1986:37, Cf Leci ansani, Skripsi Sarjana Muda, 1981:16).

Mengawali dari munculnya pergerakan wanita di Bali pada awalnya berdiri cabang perkumpulan, Budi Utomo di kota Denpasar tahun 1920. Sebagai ketuanya

adalah I Putu Kaler, yang waktu itu menjabat sebagai penilik sekolah wilayah Bali. Budi Utomo berpusat di Jakarta yang diketuai oleh Dr. Sutomo, dengan cita-cita menjunjung derajat rakyat, meninggikan kehidupan rohani dan jasmani. Usaha-usaha Budi Utomo di Bali ialah mengadakan kursus-kursus pemberantasan buta huruf di desa-desa (Suaryana, Skripsi Sarjana Muda, 1979:18). Kemudian pada tahun 1926 terbentuk perkumpulan dengan nama Shanti, yang dibentuk oleh kalangan guru-guru yang sedang mempelajari keagamaan. Perkumpulan shanti ini berlokasi di Singaraja. Oleh perkumpulan shanti lalu berhasil didirikan sekolah *Perempuan Shanti* pada tahun 1923 dengan mendapat bantuan dari pemerintah. Karena adanya perselisihan paham di antara para anggotanya, sekolah perempuan shanti hanya bertahan sampai tahun 1926.

Pada tahun 1935 muncul lagi perkumpulan pelajar-pelajar dari Bali dan Lombok dengan nama *Eka Laksana* berdiri di Denpasar tanggal 14 Juli 1935. Perkumpulan ini berkecimpung dalam bidang budaya dan kesenian, menyusul berdiri perkumpulan Bali Darma

Laksana pada tanggal 26 Juli 1936. Perkumpulan ini mempunyai tujuan untuk memberi bantuan kepada para pelajar Bali yang cakap untuk dapat menyelesaikan pendidikannya, dalam jenjang pendidikan manapun, baik di dalam maupun di luar daerah. Dengan berdirinya perkumpulan-perkumpulan tersebut yang mempunyai tujuan memberi dorongan bagi wanita-wanita yang terpelajar untuk memperhatikan kaumnya. Berkat nasehat Cokorda Ngurah Pemayun yang pada waktu itu menjabat sebagai penilik sekolah, agar kaum wanita berbuat sesuatu bagi kaumnya, berusaha menjadi pelopor dan hal ini mendapat sambutan hangat. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan di Bali dapat pula lahir pergerakan-pergerakan wanita.

Organisasi yang pertama didirikan adalah *Perukunan Istri*. Wanita yang mengambil inisiatif di dalam pembentukan organisasi ini adalah ibu Malkan, istri seorang pegawai negeri. Ibu Malkan berusaha menghubungi beberapa istri pegawai dan mengatakan maksudnya untuk mendirikan perkumpulan di antara istri pegawai, demikian pula bertemu dengan Rahayu yang

selanjutnya bersama-sama berusaha menghubungi istri-istri pegawai yang lain untuk menyampaikan maksudnya (hasil wawancara dengan ibu Rapeg, tanggal, 9 Juli 1998). Usaha ibu Malkan dan ibu Rahayu beserta temannya mendapat sambutan baik dari para istri pegawai. Perukunan Istri ini mempunyai tujuan meningkatkan kerukunan di antara istri pegawai; berusaha membantu dan menengok anggota-anggota yang kesusahan seperti sakit, kematian dan meningkatkan ketrampilan para anggota dalam berumah tangga. Pengurusnya adalah ibu Malkan sebagai ketua, wakil ketua adalah ibu Rahyu, penulis ibu Ketut Rempiang ditambah dengan beberapa pembantu-pembantu (hasil wawancara dengan ibu Rapeg). Setiap kegiatan yang dilakukan oleh Perukunan Istri adalah lebih dominan bergerak dibidang meningkatkan dan memajukan istri-istri di dalam berumah tangga saja.

Maka bagi beberapa wanita Bali yang menjadi anggota Perukunan Istri dan yang belum berumah tangga seperti Gusti Ayu Rapeg, merasa bahwa perkumpulan tersebut tidak cocok baginya. Gusti Ayu

Rapeg sebagai pimpinan Meisjes Vervolg School di Denpasar bersama dengan beberapa wanita lainnya sepakat keluar dari Perukunan Istri karena merasa kurang cocok sebagai anggota, yang kegiatannya lebih mengarah pada kehidupan berumah tangga. Ibu Rapeg menghubungi teman-temannya yang ada di Denpasar untuk mengatakan maksudnya membentuk perkumpulan wanita Bali. Teman-temannya yang dihubungi menyambut baik ajakan tersebut. Bantuan Cokorda Ngurah Pelayun sangat besar dalam pembentukan perkumpulan istri. Sambil bertugas sebagai penilik sekolah beliau membantu membawa berita serta memberi nasehat bahwa akan didirikan perkumpulan wanita.

Pada tanggal 16 Oktober 1936 berdirilah pergerakan wanita Bali dengan nama *Putri Bali Sadar* (PBS) di Denpasar (hasil wawancara dengan ibu Rapeg). Kepengurusan dari Putri Bali Sadar, ketua adalah ibu Rapeg sebagai wakil ketua adalah Nyonya Anak Agung Rai. Sementara yang menjadi penulis dan Bendahara adalah Ni Ketut Luh Kenteng dan para pembantu

pengurus adalah Nyonya Ni Ketut Setiari dan Nyonya Ni Made Tjatri. Para anggota dari Putri Bali Sadar yaitu; mereka yang telah dapat menulis dan membaca , dan yang terpenting dari organisasi ini adalah para anggotanya harus orang Bali.

Setelah berdirinya perkumpulan Putri Bali Sadar, oleh ibu Rapeg selaku ketua PBS segera mengadakan kontak dengan teman-temannya terpelajar di tempat-tempat lain seperti Klungkung, Gianyar, Tabanan, Bangli agar ikut menjadi anggota dan berusaha ikut melaksanakan cita-cita perkumpulan (Suaryana, 1979: 22).

Adanya kontak-kontak yang dilakukan oleh Putri Bali Sadar mendorong usaha ibu Wayan Sami bersama kawan-kawannya untuk mendirikan perkumpulan wanita di Klungkung. Atas usahanya menghubungi teman-temannya di Klungkung maka lahirlah perkumpulan wanita yang bernama *Kemajuan Kaum Putri (KKP)*, yang anggotanya terdiri dari guru-guru wanita, para istri pegawai dan wanita-wanita terpelajar lainnya, yang jelas

anggotanya terbuka bagi setiap wanita yang ingin menjadi anggotanya (Suaryana, 1979: 23).

Di dalam pembentukan ketiga perkumpulan/pergerakan wanita tersebut di atas dapat kita lihat adanya persamaan maupun perbedaan di dalam tubuh masing-masing organisasi itu. Persamaannya; sama-sama mempunyai tujuan yakni memajukan kaum wanita Bali dalam bidang pendidikan. Sedangkan perbedaannya di dalam menentukan syarat untuk dapat menjadi anggota perkumpulan dari masing-masing perkumpulan tersebut.

Perukunan Istri anggotanya hanya terdiri dari istri-istri pegawai, baik mereka sebagai istri pegawai kantor pemerintah maupun sebagai istri guru-guru. Dalam keanggotaannya tidak membedakan suku baik Jawa, Bali atau suku lainnya. Di dalam perkembangan perukunan istri memberi kesempatan kepada wanita yang belum menjadi istri sebagai anggota seperti; Gusti Ayu Rapeg saat masih bujangan. Bagi anggota perkumpulan istri yang belum menjadi istri atau mengalami kesulitan, karena semua kegiatan perkumpulan istri hanya dalam

hal kemajuan istri di dalam berumah tangga (wawancara dengan Gusti Ayu Rapeg). Akhirnya, Gusti Ayu Rapeg keluar dari keanggotaan perkumpulan istri, dan bersama teman-temannya yang belum sebagai istri membentuk perkumpulan wanita Bali yang diberi nama Putri Bali Sadar. Putri Bali Sadar menentukan keanggotaannya terbatas hanya wanita-wanita Bali yang sudah dapat membaca dan menulis. Oleh karena itu selain wanita Bali tidak boleh menjadi anggota (wawancara dengan Gusti Ayu Rapeg). Keanggotaan putri Bali sadar berakhir bila anggota meninggal dunia, dipecat dari keanggotaan bagi yang tidak mentaati ketentuan-ketentuan perkumpulan. Bila ada anggota yang ingin keluar dari keanggotaan, harus menyampaikan permohonan dengan surat kepada pengurus Putri Bali Sadar.

Selanjutnya pergerakan wanita seperti Kemajuan Kaum Putri juga mempunyai persyaratan di dalam menentukan keanggotaannya yaitu; semua wanita dapat menjadi anggota asal berada di Klungkung, baik sebagai guru wanita, istri pegawai, anak-anak putri dari pegawai maupun wanita-wanita lainnya yang ingin menjadi

anggota. Pemberhentian menjadi anggota bila meninggal dunia dan bila tidak mentaati peraturan perkumpulan.

Pemilihan pengurus Kemajuan Kaum Wanita didasarkan atas kecapan, kejujuran dan kemudian melaksanakan tujuan perkumpulan. Yang mengambil inisiatif sekaligus sebagai ketua adalah ibu Wayan Sami. Inisiatif ini dilakukan setelah mendapat kontak dari teman yang telah tergabung dalam Putri Bali Sadar.

Karya dari pergerakan ini mempunyai tujuan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing kelompok. Perukunan Istri mempunyai tujuan; mengusahakan kerukunan antara istri pegawai serta menolong anggota yang mengalami kesusahan. Di samping itu, juga Perukunan Istri mempunyai aktivitas yang cukup berkembang sejalan dengan tujuannya. Pada mulanya berusaha meningkatkan kerukunan antara anggotanya yang berjumlah ± 50 orang. Dalam perkembangannya kemudian perukunan Istri berusaha meningkatkan ketrampilan anggota di dalam berumah tangga dengan jalan mengadakan pertemuan untuk saling tukar

menukar pengetahuan setiap Minggu secara bergilir di rumah anggota. Adapun kegiatan yang dilakukan seperti ; cara menyanggul rambut, cara berpakaian yang sopan, cara menerima tamu, masak-memasak, dan lain-lain, dengan mengeluarkan uang bersama untuk biaya tersebut.

Demikian juga tujuan serta aktivitas yang dilakukan oleh perkumpulan Putri Bali Sadar, tidak kalah pentingnya Putri Bali Sadar di bawah pimpinan Gusti Ayu Rapeg yang sebelumnya pernah sebagai anggota pada Perukunan Istri mempunyai tujuan seperti; membuka sekolah waktu sore di Denpasar untuk memberi pelajaran membaca, menulis dan berhitung kepada kaum wanita yang telah bersuami atau putri-putri yang tiada boleh bersekolah karena sudah lewat umur (Tjokorda Ngurah Pemayun, dalam Majalah Djataju, No.7 tahun I, 25 Pebruari 1937 :181).

Pada tahun 1937 Putri Bali Sadar sudah dapat membuka beberapa kursus-kursus ABC untuk kaum wanita Bali di Denpasar, Kesimarŕ, Gianyar, Peguyangan, Kapal dan Mengwi. Disamping itu juga Putri Bali

Sadar sudah mengadakan hubungan dengan putri-putri Sukawati, Tabanan, Gianyar, Bangli dan Klungkung (Gusti Putu Merta,1937:70). Pada tahun 1938 dibuka pula kursus-kursus ABC di Peguyangan di bawah asuhan Bapak I Gusti Ketut Jatra dan di Sesetan diasuh oleh ibu Daju Pugih, di Satria di bawah asuhan ibu Gusti Ayu Rapeg , juga di Meisjes Vervolg Shool diasuh oleh Gusti Ayu Rapeg , di Kesiman diasuh oleh ibu Sang ayu Kompiang, di kapal diasuh oleh Ni Gusti Ayu Kompiang Raka dan ibu Sasih, di Tabanan diasuh oleh ibu Tridjata dengan ibu Tjandri, di Penebel diasuh oleh ibu Nengah Reneng dan di Kerambitan diasuh oleh Ni Ketut Menuh, di Gianyar diasuh oleh Ni Ketut Djero, ibu Luh Sampreg dan ibu Luh Kenteng; di Bangli diasuh oleh ibu Dewa Ayu Putra dengan Dewa Ayu Rai; di Singaraja di asuh oleh Ni Luh Ketut Sayang dengan Ni Ketut Dauh (wawancara dengan Gusti Ayu Rapeg , tgl.9 Juli 1998).

Sejalan dengan itu khusus untuk di daerah Klungkung, kursus-kursus ABC berada di bawah asuhan Kemajuan Kaum Putri yang diketuai oleh Ibu Wayan Sami,yang mempunyai arah tujuan yang sama yaitu

membri perhatian besar terhadap kebangkitan putri-putri Bali. Kursus-kursus ini diikuti antara 15-40 orang, dengan menetapkan jangka waktu 3 bulan dan 6 bulan (wawancara dengan Gusti Ayu Rapeg). Kursus-kursus ABC di bawah asuhan Ni Wayan Sami, berusaha memberi kursus kepada putri dan ibu yang buta huruf, yang berada di lingkungan kota Klungkung. Di dalam kursus ini diberikan ketrampilan seperti; mengatur rumah tangga, masak-memasak, cara berpakaian dan berhias.

Demikianlah pergerakan wanita di bawah kepeloporan Gusti Ayu Rapeg dan kawan-kawannya, yang mempunyai tujuan serta wawasan yang cukup luas, yaitu memajukan serta menyadarkan kaum wanita Bali betapa pentingnya pendidikan itu.

Gagasan maupun ide-ide dari pergerakan wanita mendapat sambutan hangat serta dukungan yang positif dari masyarakat maupun pemerintah. Pemerintah jajahan Belanda tidak ada kecurigaan, karena kelahiran dari pergerakan wanita ini sepanjang melaksanakan kegiatan tidak mengganggu atau menentang kepentingan-kepentingan pemerintah jajahan, dan pergerakan ini

hanyalah nampak jelas dalam hal memajukan wanita dalam pendidikan dan tentang kerumah tanggaan (wawancara dengan Gusti Ayu Rapeg).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah kita mengikuti dan mempelajari kehidupan, pengabdian dan perjuangan Gusti Ayu Rapeg dalam kesimpulan ini akan kami uraikan secara singkat tentang beberapa hal sebagai berikut .

1. Semenjak masa mudanya Gusti Ayu Rapeg termasuk salah seorang wanita yang memiliki kemauan keras, ulet, cerdas, berjiwa sosial dan seorang pendidik yang penuh dedikasi. Dalam usia yang masih sangat muda ia telah ikut memperhatikan, memikirkan serta memperbaiki nasib kaumnya terutama keadaan pendidikan kaum wanita yang masih jauh terbelakang.
2. Dalam kehidupan rumah tangganya Gusti Ayu Rapeg adalah seorang ibu yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga, demi pendidikan dan kemajuan putra-putrinya.

3. Dalam sejarah hidup dan perjuangannya, baik dalam masa sebelum adanya pergerakan wanita maupun sesudah adanya pergerakan wanita, ternyata Gusti Ayu Rapeg telah bergerak dan berjuang dalam beberapa bidang seperti dalam bidang pendidikan. Pengabdianya dalam bidang pendidikan ini ternyata sudah dimulai sejak Gusti Ayu Rapeg bersekolah di sekolah kelas dua, juga dapat dibuktikan dari cita-citanya yang suci dan luhur yakni ingin memajukan dan meningkatkan taraf hidup kaum wanita Bali melalui pendidikan. Terlihat pula dari usaha-usahanya yang ulet dan pantang menyerah dalam memajukan kaum wanita Bali misalnya mendirikan organisasi Putri Bali Sadar, mengadakan kursus-kursus pemberantasan buta huruf pada sore hari, mengadakan perjalanan keliling mempunyai rumah-rumah penduduk untuk menyebarluaskan cita-citanya yang suci dan luhur dengan memberikan pengajaran-pengajaran serta menanamkan pendidikan di sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar Gonggong. 1997. "Peranan Nilai Kepahlawanan dalam Rangka Memantapkan Wawasan Kebangsaan". Makalah yang disampaikan di depan peserta Seminar Nasional tentang Kesejarahan dan Nilai Tradisional di Denpasar.
- Boserup Ester. 1983. Peranan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat.
- Budharta, Ida Bagus Gede. 1984. "Peranan Wanita dalam Pergerakan Nasional di Bali dalam majalah *Widya Pustaka*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977/1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional (1900-1992) Daerah Bali*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Leci Arsani, Nyoman. 1981. "Peranan Perkumpulan Wanita di Bali Masa Pendudukan Jepang 1942-1945". Skripsi Sarjana Muda Jurusan Sejarah Universitas Udayana Denpasar.
- Nana Nurliana, dkk. 1986. *Peranan Wanita Indonesia di Masa Perang Kemerdekaan 1945 - 1950*. Jakarta: IDKD.

- Nani Soewondo. 1967. *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*.
- Pudjiwati Sajogyo. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Raka, I Gusti Gede. 1939. "Orang Bali dengan Perkoempoelannya" dalam Majalah *Djataju*, NO.9 tahun 3.
- Sartono Kartodirdjo. 1970. *Sejarah Perlawanan-Perlawanan Terhadap Kolonialisme*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI.
- , 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- , 1970. *Beberapa Masalah Teori dan Metodologi Sejarah Indonesia* dalam Lembaran Sejarah No.6 Yogyakarta: Seksi penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Univ. Gajah Mada
- Suaryana, Nyoman. 1979. "Perkembangan Pergerakan Wanita di Bali (1935-1942)". Skripsi Sarjana Muda Fak.Sastra Universitas Udayana.
- Tjok Istri Saraswati. 1982. "Peranan Wanita Dalam Revolusi Physik di Badung, Tabanan, Buleleng 1945-1949". Skripsi Sarjana Muda Jurusan Sejarah Universitas Udayana Denpasar.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Gusti Ayu Rapeg
Umur : 11-5-1917 (81 tahun)
Pendidikan : Meijes Normaalschool di Blitar
Jabatan/
Pekerjaan : Pensiunan Kepala Sekolah Dasar
Agama : Hindu
Alamat : Jln. Danau Tamblingan No.109,
Sanur - Denpasar

2. Nama : Ni Gusti Putu Mayun
Umur : tahun 1930 (68 tahun)
Pendidikan : SD / SR
Jabatan/
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Agama : Hindu
Alamat : Jln. Nangka 63 Denpasar

3. Nama : I Gusti Putu Oka
Umur : 72 tahun
Pendidikan : HIS
Jabatan /
Pekerjaan : Undagi (tukang emas)
Agama : Hindu
Alamat : Jln. Veteran No.36 Denpasar

4. Nama : Ni Gusti Ayu Made Oka
Umur : Tahun 1930 (68 tahun)
Pendidikan : SD
Jabatan /
Pekerjaan : Wiraswasta
Agama : Hindu
Alamat : Jln. Veteran No.36 Denpasar

5. Nama : I Gusti Ketut Sudira
Umur : tahun 1932 (66 tahun)
Pendidikan : SMA di Yogyakarta
Jabatan /
Pekerjaan : Pensiunan Nitour
Agama : Hindu
Alamat : Jln. Veteran No.36 Denpasar



Ibu Gusti Ayu Rapeg tengah menuturkan peranan serta perjuangannya sebagai tokoh pejuang wanita di masa lampau



Wawancara kami pada tanggal 9 Juli 1998 di rumah kediaman Ibu Gusti Ayu Rapeg, disebelah kanan Ibu Rapeg, Ibu Kepala Balai, Cok Istri Suryawati dan Elies Setyawati



Rumah tempat tinggal Ibu Gusti Ayu Rapeg,
Jln. Danau Tamblingan No 109 Sanur, Denpasar

**Perpustakaan
Jenderal H**

920

A